



MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Dr. Samsu Somadayo, M. Pd.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Dr. Samsu Somadayo, M. Pd.



PENERBIT RUMAH KREATIF WADAS KELIR

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Penulis:

Dr. Samsu Somadayo, M.Pd

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2023

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-8185-09-2

Editor: Rafli Adi Nugroho

Penata letak dan Sampul: Muhkamad Hamid Samiaji

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

Layanan sms/wa: 0895349855554

Cetakan 1, Mei 2023

14 x 21 cm

viii + 88 hlm

Penerbit dan Agensi

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

© *Hak cipta dilindungi undang-undang*

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.

PRAKATA

Dalam konteks pendidikan kata merupakan kerangka ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan disampaikan melalui kata-kata. Melalui kata siswa dalam mengakses dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu caranya adalah dengan membaca. Tidak heran membaca merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Tanpa membaca, maka akses ilmu pengetahuan tidak maksimal tanpa aktivitas membaca. Untuk itulah, seharusnya semua aktivitas pendidikan di sekolah fokus dengan kegiatan membaca. Namun demikian, persoalannya adalah apakah siswa-siswa di lembaga pendidikan sudah memiliki kebiasaan dan keterampilan membaca yang mumpuni?

Jika mengacu pada berbagai hasil riset, misalnya, yang dilansir oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang telah melakukan studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari aspek literasi terhadap lebih dari 70 negara di seluruh dunia, maka kemampuan dan keterampilan literasi membaca siswa kita masih sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa kita masih

problematic dalam hal kemampuan dan keterampilan membacanya. Tidak heran jika pendidikan kita dipersepsi belum maju yang salah satu indikatornya adalah kemampuan membaca siswa masih rendah.

Untuk itu, diperlukan usaha untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca siswa, baik dalam konteks kebijakan pendidikan maupun pembelajaran di sekolah. Hal ini penting karena kemampuan dan keterampilan membaca siswa terkait dengan konteks lingkungan belajar yang bisa dikondisikan oleh suatu kebijakan dan konteks interaksi siswa dengan guru melalui aktivitas belajar. Tentu saja, untuk konteks kebijakan pendidikan penanggung jawabnya adalah lembaga terkait, sedangkan untuk konteks interaksi dalam pembelajaran, tanggung jawabnya ada pada guru.

Adapun yang perlu dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa adalah membangun aktivitas kegiatan membaca yang menyenangkan dan secara berkelanjutan. Kegiatan belajar membaca yang menyenangkan akan menciptakan persepsi dan pengalaman membaca yang berkesan dan bermakna. Dari sinilah daya tarik membaca buku bisa melebur pada kedirian siswa. Siswa pun akan menjadikan kegiatan membaca buku sebagai aktivitas yang penting dalam kegiatan belajarnya. Aktivitas membaca buku pun akan dilakukan secara berkelanjutan. Dengan keberlanjutan membaca inilah, maka siswa akan memiliki keterampilan membaca yang baik, yaitu kemampuan anak dalam memahami isi bacaan dengan cepat dan tepat.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa memiliki keterampilan membaca yang baik adalah pembelajaran *Directed Reading Activity* (DRA), yaitu model pembelajaran yang mempunyai asumsi

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

utama, pemahaman bisa ditingkatkan dengan membangun latar belakang pengetahuan, menyusun tujuan khusus membaca, mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman sesudah membaca. DRA pun menjadi model pembelajaran membaca dengan tiga fase utama, yaitu fase persiapan, membaca dalam hati, dan tindak lanjut. Pada fase persiapan terdapat empat komponen, yaitu memberikan tugas membaca kepada siswa, menghubungkan bahan bacaan dengan materi pembelajaran sebelumnya, mencari makna kosakata baru, serta menentukan tujuan membaca. Pada fase membaca dalam hati, siswa membaca bahan bacaan dengan cara membaca dalam hati, sementara itu guru melakukan monitoring. Pada fase tindak lanjut terdapat tiga komponen, yaitu penilaian pemahaman siswa, refleksi dan pengayaan.

Melalui model pembelajaran DRA inilah, guru bisa meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca siswa di kelas. Untuk itulah, buku ini ditulis dalam konteks untuk memberikan solusi atas problematikan rendahnya kemampuan dan keterampilan membaca siswa. Secara teoretis, konseptual, metodologis, dan praktis buku ini bisa menjadi sumber referensi penting bagi akademisi dan praktisi pendidikan yang konsen terhadap dunia literasi atau membaca dalam pendidikan kita.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	vi

IDENTIFIKASI KETERAMPILAN MEMBACA SISWA	1
--	----------

KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA.....	13
--	-----------

Pengertian Membaca Pemahaman.....	13
-----------------------------------	----

Proses Membaca Pemahaman	30
--------------------------------	----

Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman.....	34
--	----

Jenis Membaca Pemahaman	36
-------------------------------	----

1. Pemahaman Literal.....	36
---------------------------	----

2. Interpretasi	38
-----------------------	----

3. Pemahaman Kritis.....	39
--------------------------	----

4. Membaca Kreatif	42
--------------------------	----

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman.....	43
---	----

1. Tahap Prabaca	47
------------------------	----

2. Tahap Saat baca.....	48
-------------------------	----

3. Tahap Pascabaca	49
--------------------------	----

(1) Tingkat Kesulitan Wacana.....	50
-----------------------------------	----

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR	
(2) Isi Wacana	51
(3) Panjang Pendek Wacana	52
(4) Bentuk-Bentuk Wacana.....	52
PEMBELAJARAN MEMBACA DI SEKOLAH	53
Pengertian Model Pembelajaran.....	55
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DRTA (DIRECTED READING THINKING ACTIVITY).....	60
Batasan <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) .	60
Tujuan Menggunakan DRTA.....	63
Prosedur Menggunakan DRTA.....	64
Perencanaan Model Pembelajaran DRTA.....	65
Prinsip-prinsip Pembelajaran DRTA	67
Model PQRST (<i>Preview Question Read Summerize Test</i>)	67
Model <i>Directed Reading Activity</i> (DRA).....	71
MINAT MEMBACA SISWA	82
Pengertian Minat Baca.....	82
Indikator Minat Baca.....	90
Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar	92
DAFTAR PUSTAKA.....	99
PENULIS	117

BAB 1

IDENTIFIKASI KETERAMPILAN MEMBACA SISWA

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikembangkan di sekolah. Kemampuan membaca pemahaman menjadi sarana yang penting bagi siswa karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada sebagian besar kemampuan membaca. Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, tentunya akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berhasil dalam pembelajaran. Di sisi lain, Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang kurang, sangat mungkin untuk gagal dalam pembelajaran atau setidaknya siswa akan mengalami kesulitan dalam membuat kemajuan. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam konteks ini adalah kemampuan siswa untuk menangkap informasi atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh pengarang melalui bacaan sehingga ia dapat menginterpretasikan gagasan-gagasan yang ditemukan. Membaca pemahaman tersebut meliputi pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman evaluasi berdasarkan teks-teks bacaan yang

lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa.

Tujuan pelajaran membaca bagi siswa adalah (1) memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara/teknik membaca, (2) memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai dan membaca cepat, (3) memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, (4) memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, dan (5) memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (Depdiknas, 2006b: 110-117). Manfaat pelajaran membaca bagi siswa adalah (1) siswa dapat memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara/teknik membaca, (2) siswa dapat memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai dan membaca cepat, (3) siswa dapat memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, (4) siswa dapat memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, dan (5) siswa dapat memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (Depdiknas, 2006b: 110-117).

Membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, tidak saja bagi siswa tetapi juga bagi orang pada umumnya. Melalui membaca, orang dapat memahami berbagai peristiwa yang terjadi, misalnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu daerah dapat diketahui melalui membaca buku, surat kabar, majalah, dan internet. Karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu disajikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, bila kemampuan membaca pemahaman tidak diajarkan sebaik mungkin, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami secara baik (Imam Syafi'ie, 1994: 25). Pentingnya membaca juga dapat dilihat dalam soal Ujian Nasional bahasa Indonesia. Dalam soal Ujian

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

Nasional membaca menempati 80% dari 50 butir soal (soal ujian 3 tahun terakhir). Soal lainnya adalah soal yang berhubungan dengan aspek keterampilan menulis dan sisanya berhubungan dengan aspek kebahasaan lainnya. Karena itu siswa harus memiliki strategi, teknik, atau model pembelajaran membaca yang baik sehingga mampu memahami soal-soal yang ada pada teks Ujian Nasional. Namun demikian, hasil Ujian Nasional 3 Tahun terakhir untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan hasil sebagai berikut: Tahun pelajaran 2007/2008 nilai rata-rata siswa adalah 7,00 nilai tertinggi 10,00 dan nilai terendah adalah 0,60. Tahun pelajaran 2008/2009 nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 7,38 nilai tertinggi 10,00 dan nilai terendah adalah 0,40. Tahun pelajaran 2009/2010 nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 7,49 nilai tertinggi 10,00 dan nilai terendah adalah 0,40.

Hasil Ujian Nasional di atas menunjukkan bahwa membaca belum sesuai dengan harapan, oleh karena itu perlu ada perbaikan. Upaya perbaikan prestasi membaca seyogyanya bersifat komperhensif dan sistematis artinya perbaikan kemampuan membaca pemahaman harus dilakukan secara cermat sehingga pembaca mampu memahami suatu teks secara rinci, akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, yang ada pada wacana tulis. Dengan demikian, keterampilan membaca komperhensif pembaca dapat memahami baik pada tingkatan literal, interpretatif, kritis, dan evaluatif. Membaca komperhensif merupakan proses memahami paparan dalam bacaan dan menghubungkan gambaran makna dalam bacaan dengan skemata pembaca guna memahami informasi dalam bacaan secara menyeluruh (Wirama Jaya, 2002: 6).

Adanya sejumlah fakta yang secara teori terkait dengan prestasi membaca pemahaman, pertama minat baca, minat baca merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Korelasi yang signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman telah terbukti secara meyakinkan dari hasil penelitian tentang membaca oleh (Gunning, 1991: 74). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman dan sebaliknya, siswa yang memiliki minat baca yang rendah cenderung memiliki skor kemampuan membaca yang kurang. Selain minat baca, metode pembelajaran membaca siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman (Putuh Puji, 2007: 13)

Kedua, intelegensi (IQ), secara implisit dikemukakan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang ditentukan oleh faktor intelegensi. Menurutnya, membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir dan memecahkan masalah serta memiliki hubungan yang positif antara intelegensi (IQ) yang dimiliki oleh seseorang dengan kemampuan membaca pemahaman (Feboddy dan Anderson 1981: 18). Senada dengan itu, Smith dan Mc Ginnis (1982: 16) mengatakan bahwa orang yang memiliki intelegensi rata-rata atau intelegensinya yang lebih baik cenderung dapat menjadi pembaca yang baik. Meskipun demikian mereka tetap mengingatkan bahwa intelegensi bukanlah segalanya. Ia hanya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca.

Ketiga, kesiapan membaca (*reading readiness*), dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

membaca awal yang baik tentu akan mampu menemukan informasi yang memadai, sedangkan seseorang yang memiliki kemampuan awal membaca yang buruk tentu memiliki kekurangan yang berhubungan dengan masalahnya dalam belajar (Marlin A. Nipold, 2006: 1 dalam *Journal of Fluency Disorders*). Keempat, fasilitas Perpustakaan, Perpustakaan sebagai jantung suatu lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang langsung mempengaruhi hasil pendidikan serta menentukan masa depan pendidikan itu sendiri. Ini Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan sumber daya pendidikan yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan menengah. Apabila konsep tersebut telah terwujud maka betapa pentingnya perpustakaan di sekolah sebagai pusat sumber belajar yang begitu besar dalam mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, maka guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik namun beralih fungsi untuk memfasilitasi belajar mengajar peserta didik (Sumardjo, 2004: 2). Kelima adalah kualifikasi guru. Kualifikasi guru yang rendah sehingga ia tidak mampu mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan inovasi-inovasi baru di dalam kelas. Sebaliknya guru lebih senang menerapkan model pembelajaran yang bersifat konvensional.

Selanjutnya, selain beberapa fakta yang secara teori terkait dengan prestasi membaca pemahaman di atas, Pearson (dalam Hafni, 1981: 2-3), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor (1) faktor yang bersifat ekstrinsik (yang berasal dari dalam pembaca) dan faktor yang bersifat intrinsik (berasal dari

luar pembaca). Faktor-faktor intrinsik antara lain meliputi kepemilikan kompetensi bahasa si pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membacanya, sedangkan faktor-faktor ekstrinsik dibagi menjadi dua kategori, yakni (1) unsur yang berasal dari dalam teks bacaan dan (2) unsur yang berasal dari luar lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbacaan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.

Selain itu, tidak sedikit temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami teks pada anak-anak sekolah di berbagai negara berkembang masih sangat rendah. Penelitian Gutrie (2002: 1) yang dilakukan terhadap anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah di negara-negara Asia-Pasifik dan Asia Tenggara menunjukkan rendahnya kemampuan membaca dan memahami teks, kemampuan mereka tidak melampaui 37,50%. Temuan penelitian ini tentunya termasuk di dalamnya anak-anak di Indonesia. Padahal kemampuan membaca dan memahami teks pada anak sekolah merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan di masa mendatang untuk memburu, menyerap, dan memanfaatkan informasi guna pengembangan ilmu dan teknologi ketika kelak mereka sudah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk itu, upaya perbaikan kemampuan membaca pemahaman sejak dini menjadi suatu keharusan bagi proses pembelajaran di dalam sistem pendidikan. Hal ini relevan dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2004-2009 yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional bahwa ukuran pendidikan seharusnya tidak hanya dominan pada aspek kognitif seperti NEM, nilai rapor, tetapi harus pula

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

mengembangkan cara berpikir, penalaran, serta kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan cara berpikir, penalaran, dan memecahkan masalah akan berkembang pada siswa manakala mereka terbiasa dikembangkan kegairahan dan kemampuan membaca serta memahami teks dengan baik sehingga mampu menyerap, mengolah, dan menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya.

Selain hambatan yang dikemukakan tersebut, hambatan membaca pemahaman memang berasal dari siswa, tetapi yang perlu diperhatikan oleh guru adalah guru harus memberikan model pembelajaran yang tepat agar kemampuan membaca siswa meningkat. Faktor-faktor di atas menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini diperlukan penerapan model pembelajaran membaca yang tepat dan dapat digunakan untuk membiasakan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman.

Temuan-temuan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia secara garis besar adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru mempunyai kecenderungan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok sehingga kurang bisa mengetahui kualitas pembelajaran membaca pemahaman siswa. *Kedua*, guru belum memberikan model pembelajaran membaca yang tepat agar kemampuan membaca siswa meningkat. *Ketiga*, guru belum memperhatikan bahan tes membaca pemahaman yakni; tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, serta bentuk-bentuk wacana. Sebagai mana kita ketahui bawa wacana yang baik untuk bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. *Keempat*, guru tidak memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan

membaca pemahaman sehingga kualitas pembelajaran tidak maksimal. Adapun faktor-faktor yang dimaksud dalam konteks ini adalah minat baca, motivasi, sikap, disiplin, gaya belajar, dan model pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan, guru dan sebagainya.

Guna membantu siswa menggunakan model-model pembelajaran membaca yang efektif, serta dalam upaya memperoleh keterampilan membaca sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran membaca, diperlukan peran guru untuk memfasilitasi mereka supaya menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Model pembelajaran membaca yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan satu di antara faktor penentu dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Selain model pembelajaran, minat membaca juga merupakan kunci keberhasilan dalam memahami teks bacaan. Hal ini dikemukakan Henry Clay Lindgreen (2009: 1) terhadap sejumlah siswa yang sukses, alasan keberhasilan studi siswa yakni; kebiasaan studi yang baik 33%; minat 25%; Kecerdasan 15%; Pengaruh keluarga 5% lain-lain 22%. Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa minat belajar yang baik memainkan peranan yang penting bagi para siswa yang sukses.

Bertolak dari beberapa permasalahan yang dihadapi seperti yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar yang efektif yang mengantarkan siswa kepada prestasi akademik yang memuaskan dan perlu mendapatkan perhatian terhadap bidang studi yang akan diikutinya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang hendak dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, dan pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap hasil atau prestasi belajar. Minat turut

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

mendorong motivasi belajar dan turut menentukan keberhasilan belajar. Hal ini sebagaimana temuan dalam hasil penelitian. Terkait dengan itu, penggunaan model pembelajaran serta minat baca memiliki fungsi strategis yakni sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar, membantu proses belajar mengajar dan memperbaiki ketepatan pembelajaran, membawa perubahan keperibadian siswa yang diharapkan, dan membantu pengembangan kurikulum untuk kelas, jenis dan tingkat yang berbeda.

Topik tentang membaca seperti ini sudah pernah dibahas oleh sejumlah peneliti sebelumnya diantaranya adalah Suyanto, (2007: 1) telah melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran membaca dan tingkat kemampuan penalaran terhadap kemampuan pemahaman bacaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran membaca DRA lebih tinggi dari kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran membaca SQ3R, (2) kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran tinggi dan menggunakan model pembelajaran membaca DRA lebih tinggi dari kemampuan pemahaman siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran tinggi dan menggunakan model pembelajaran membaca SQ3R, (3) kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran rendah dan menggunakan model pembelajaran membaca SQ3R lebih tinggi dari kemampuan pemahaman bacaan siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran rendah dan menggunakan metode DRA, (4) terdapat interaksi antara model model pembelajaran DRA dengan tingkat kemampuan penalaran terhadap kemampuan pemahaman bacaan.

Katherine A. Dougherty dalam judulnya “*The Effects of Three Instructional Methods on the Reading Comprehension*” (2008: 1) menunjukkan bahwa model pembelajaran DRTA merupakan model pembelajaran membaca pemahaman yang sangat efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Selain itu, model pembelajaran DRTA mampu meningkatkan daya ingat siswa yang lebih baik serta menghasilkan statistik efek yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman. Zuhida, telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Membaca dan Tingkat Skemata Terhadap Pemahaman Bacaan” (2010: 108) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran membaca DRTA lebih tinggi dari kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran membaca SQ3R, (2) kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran tinggi dan menggunakan model pembelajaran membaca DRTA lebih tinggi dari kemampuan pemahaman siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran tinggi dan menggunakan model pembelajaran membaca SQ3R, (3) kemampuan pemahaman bacaan kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran rendah dan menggunakan model pembelajaran membaca SQ3R lebih tinggi dari kemampuan pemahaman bacaan siswa yang memiliki tingkat kemampuan penalaran rendah dan menggunakan metode DRTA, (4) terdapat interaksi antara model model pembelajaran DRTA dengan tingkat kemampuan penalaran terhadap kemampuan pemahaman bacaan.

Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, seorang guru harus cermat dalam memilih suatu model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

di kelas. Hal ini disebabkan oleh setiap model pembelajaran mempunyai spesifikasi tersendiri. Artinya, suatu model pembelajaran tertentu mungkin cocok untuk diterapkan pada suatu karakteristik kelas tertentu, namun belum tentu cocok untuk diterapkan pada karakteristik kelas yang lain. Di antara banyak model pembelajaran, salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran DRTA, model PQRST, dan Model pembelajaran DRA. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran membaca yang menghendaki adanya perbaikan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam mempelajari suatu konsep. Melalui model pembelajaran DRTA, model pembelajaran PQRST, dan model pembelajaran DRA siswa secara aktif mengkonstruksi pemahamannya secara baik, sehingga melalui model pembelajaran ini sangat dimungkinkan bagi siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dimungkinkan tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa yang juga perlu mendapat perhatian dari guru. Faktor-faktor tersebut adalah minat baca. Setiap siswa mempunyai kategori minat baca yang berbeda-beda. Dalam proses membaca pemahaman pun demikian, setiap siswa memiliki kategori minat baca yang berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki kategori minat baca tinggi, namun adapula peserta didik yang memiliki kategori minat baca sedang dan kategori minat baca rendah. Dengan mengetahui perbedaan kategori minat baca setiap siswa, diharapkan membantu para guru dalam membimbing siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya terhadap informasi. Perbedaan kategori

minat baca siswa ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih suatu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan efektif untuk memperbaiki kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan paparan di atas, dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian tentang pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran DRTA, model pembelajaran PQRST, dan model pembelajaran DRA yang ditinjau dari minat baca. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan ketiga model pembelajaran dimaksud adalah: 1) langkah-langkah ketiga model ini sangat sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan, 2) penggunaan model pembelajaran DRTA, PQRST, dan DRA membuat siswa lebih aktif dalam proses membaca.

BAB 2

KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA

Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Davies (1995: 1) membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespons terhadap pesan si penulis. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespons dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis. Pendapat di atas menegaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis dan dapat memberikan tanggapan terhadap gagasan penulis.

Pengertian membaca juga dikemukakan oleh Hodgson, F. M (1960: 43) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut pembaca agar dapat memahami kelompok kata yang tertulis merupakan satu kesatuan dan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan makna kata-kata ini dapat diketahui secara tepat. Apabila hal ini dapat dipenuhi maka pesan yang tersirat dan tersurat dapat dipahami, sehingga proses membaca sudah terlaksana dengan baik. Seorang yang sedang membaca berarti ia sedang melakukan suatu kegiatan dalam bentuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui lambang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada bahan tertulis saja, tetapi juga terletak pada pikiran pembaca itu sendiri. Dengan demikian makna bacaan bisa berubah-ubah bergantung pembaca dan pengalaman berbeda yang dimilikinya pada waktu membaca dan dipergunakannya untuk menafsirkan kata-kata tulis tersebut.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca teks bacaan berkaitan dengan usaha untuk memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya dan berkaitan dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Kegiatan membaca tersebut sangat berperan besar dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Oleh sebab itu, mau tidak mau kemampuan membaca seseorang harus dimiliki sejak dini. Membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakikat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak (Kolker, 1983: 3). Membaca

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

merupakan proses transaksional. Proses membaca berdasarkan pendapat ini meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks bacaan. Makna tersebut dihasilkan melalui proses transaksional. Dengan demikian, makna teks bacaan itu tidak semata-mata terdapat dalam teks bacaan atau pembaca saja (Rosenblatt, (1991: 18).

Lebih rinci, Farris (1993: 304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman diperoleh bila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat di dalam bacaan. Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan yang berbentuk kata-kata. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

Membaca adalah kegiatan fisual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Membaca juga merupakan proses pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan (Gilet dan Temple dalam Imam Syafi'ie 1999: 6). Sementara itu, Marksheffel (1996: 12) mengatakan bahwa membaca adalah sesuatu kegiatan melaksanakan kata-

kata atau paparan tertulis. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa banyak orang membaca itu menyuarkan kata-kata yang terdapat pada bacaan. Definisi tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pada waktu membaca teks bacaan, pembaca selain menyuarkan kata-kata juga memahami arti setiap kata sehingga dapat memahami isi bacaan secara keseluruhan. Senada dengan itu, Fairbairn, G. J. and Susan F (2001: 16) menekankan bahwa membaca melibatkan sejumlah keterampilan, yang meliputi memahami kata berdasarkan konteksnya dan memahami makna secara umum dengan tidak terkonsentrasi membaca kata per kata.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses mengamati simbol-simbol serta merangkaikan kata, kalimat, paragraf demi paragraf dengan menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengetahuan yang dipunyai oleh pembaca sehingga pembaca memperoleh pemahaman. Lebih tegas dikemukakan oleh St. Y. Slamet (2009: 68) membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat, bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam diruangan belajar sambil memegang buku. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.

Selanjutnya, Smith (1987: 10) mengatakan bahwa membaca bukan hanya sebuah aktivitas visual semata, dan bukan pula memahami kode ke bentuk suara tetapi ada dua sumber informasi yang penting dalam membaca teks yakni informasi visual dan non informasi visual. Hal yang senada juga sebelumnya telah diungkapkan oleh Bond, Guy L. and Bond E. Wagner (1993: 45) yang mengatakan bahwa membaca itu merupakan kegiatan kompleks dan disengaja, dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai aksi pikir

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

yang bekerja secara terpadu mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna paparan tertulis secara keseluruhan. Selanjutnya ia menambahkan bahwa membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarang dan merefleksikannya atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep itu. membaca adalah kegiatan dari proses komunikasi berpikir dalam memindahkan pemikiran penulis ke dalam fikiran pembaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan yang menuntut pembaca melakukan aktivitas/kegiatan yang berbeda sesuai dengan tuntutan teks. Pembaca harus memahami kesatuan makna dari teks beserta fungsinya, memahami tema secara umum, menyimpulkan keseluruhan isi/maksud dalam teks, dan memahami berbagai aspek makna dari teks bacaan, serta dapat menyusunnya ke dalam suatu hubungan, misalnya hubungan tema, sosial dan sebagainya. Selanjutnya, Peterson dan Simigton (1991: 35) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif adalah pembaca yang menggunakan strategi-strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam hal membangun makna ketika membaca. Dalam proses membaca pembaca harus berusaha untuk memahami isi teks. Jika pembaca tidak memahami isi teks berarti pembaca tidak dikategorikan pembaca yang baik (Flood dan Lapp, 1981: 350).

Membaca adalah suatu proses untuk memahami informasi baru serta memecahkan apa yang sudah diketahui oleh pembaca. Membaca pemahaman adalah merupakan suatu konstruksi yang akurat mengenai suatu makna yang dimaksud pengarang dari teks. Tujuan akhir dalam membaca adalah untuk memahami atau

mendapatkan wawasan dan pengetahuan tindakan membaca. Berbeda dengan pendapat di atas, Nurhadi (1991: 13) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Harjasujana (1987: 36) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing. Lebih lanjut, Bonomo M. & Finocchiaro (1973: 119) mengutarakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringing*). Senada dengan itu, membaca sebagai kemampuan untuk menarik makna dari halaman buku, majalah, koran dan lainnya serta kemampuan untuk menginterpretasikan informasi tersebut secara baik. (Abbas P. Gilakjani, and Seyedeh M. Ahmadi 2011: 2). Berpijak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses penangkapan ide-ide penulis yang disampaikan melalui tulisan singkat yang melibatkan penglihatan, ingatan, pemikiran, dan pemahaman yang disampaikan penulis melalui simbol-simbol tertulis dengan menggunakan media kata-kata yang penuh dengan makna.

Membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna di balik deretan yang terdapat di antara baris (*reading between*

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

the lines), bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Menurutny, kegiatan membaca ini merupakan suatu proses yang aktif dan tidak lagi merupakan proses yang pasif, membaca merupakan proses yang aktif dan bukan proses yang pasif artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya, tidak boleh hanya menerima saja. Jadi, membaca sebenarnya adalah menerjemakan sandi atau simbol-simbol yang disampaikan secara tertulis dalam lambang-lambang tertentu serta menafsirkannya (Godman, 1988: 127).

Pengertian yang sama dijelaskan dalam Crawley dan Mountain (1995: 22) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, dan metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Selanjutnya, pandangan tentang hakikat membaca tersebut, salah satu konsep yang sangat penting yang telah dihasilkan dari berbagai penelitian tentang membaca adalah konsep *reading readines* atau *emergent literacy* (kesiapan membaca). Para guru yang mengajar di Sekolah Dasar perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan konsep yang berkaitan dengan kesiapan membaca. Bahkan, orang tua juga perlu mempunyai pemahaman apa yang dimaksud dengan kesiapan membaca ini. Dengan pemahaman membaca tersebut, guru dan orang tua dapat mengambil langkah-langkah

yang tepat dalam membimbing anak belajar membaca (Imam Safi'ie, 1999: 8).

Dari beberapa pengertian membaca di atas, disimpulkan bahwa pada intinya membaca adalah kegiatan berfikir, di dalam proses tersebut pembaca melakukan kegiatan mencari, memperoleh, menganalisis dan mendeskripsikan isi dan pesan dari suatu teks bacaan yang dibacanya yang melibatkan indra pengelihatannya dan penalarannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan suatu proses atau kegiatan yang direncanakan yang melibatkan kesiapan fisik, kesiapan mental, ingatan, pikiran dan pemahaman seseorang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pembaca.

Pendapat di atas sejalan dengan Farida Rahim (2005: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna. Selanjutnya, membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif, artinya keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks, orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Membaca merupakan proses memaknai yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks. Pembaca

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

menggunakan aktivitas mental untuk menyusun makna dari teks. Aktivitas ini secara umum merujuk pada membaca strategi atau membaca harus menggunakan keterampilan yang baik. Sehubungan dengan itu, Ehlers Swantje (1992: 12) menyatakan bahwa membaca merupakan proses selektif dan penuh tujuan tertentu, dengan itu pembaca dapat menghubungkan informasi tertentu yang terintegrasi. Selanjutnya, membaca adalah sebuah kegiatan yang menuntut pembaca melakukan aktivitas kegiatan yang berbeda sesuai dengan tuntutan teks. Pembaca harus memahami kesatuan makna dari teks beserta fungsinya, memahami tema secara umum, menyimpulkan keseluruhan isi/maksud dalam teks dan memahami berbagai aspek makna dari teks dan dapat menyusun ke dalam suatu hubungan atau kaitan. Misalnya hubungan tema, sosial dan sebagainya.

Membaca merupakan sebuah penafsiran yang berkelanjutan dan proses pengambilan keputusan. Dalam setiap proses yang menarik pembaca ke dalamnya, pembaca tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidangnya, tetapi juga kemampuan untuk dapat menggunakan pengetahuan ini dalam hubungannya dengan teks kongrit beserta tugas-tugas yang berkaitan. Berbeda dengan pendapat Svantce Ehlers, Poded dan Saracho (dalam Rofi'uddi dan Zuhdi, 2001: 31) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Menurutnya, ada dua cara yang dapat dilakukan oleh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak (1) langsung, yaitu menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan makna, (2) tidak langsung, yaitu mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan makna. Cara pertama digunakan oleh pembaca lanjut dan cara kedua dapat digunakan pembaca pemula.

Makin penting dalam kehidupan masyarakat yang makin kompleks. Setiap aspek melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang bepergian pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan dan mengingatkan aturan-aturan. Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Lebih rinci, Rubin (1993: 106) mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencangkup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Membaca pemahaman adalah proses intelektual kompleks yang melibatkan sejumlah kemampuan. Pemahaman melibatkan tingkat dalam hierarki berpikir yakni, semakin tinggi tingkat pemahaman, akan semakin tinggi pula tingkat berpikir seseorang. Kemampuan membaca pemahaman mengandung empat kategori pemahaman, yakni pemahaman arti kata, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan membaca kreatif. Defenisi membaca juga dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah dkk. (1993: 22) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan Anderson, (1996: 136) mengungkapkan bahwa membaca sebagai suatu

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara pembaca dan penulis untuk menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Mulyono Abdurahman (2003: 200) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Selanjutnya, pendapat Harimurti Kridalaksana (2005: 135) menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu keterampilan mengenal dan memahami lambang-lambang grafis dalam bentuk pemahaman diam” hal ini berarti membaca merupakan suatu proses dalam memperoleh suatu pesan atau informasi yang terdapat dalam suatu tulisan secara utuh dan menyeluruh.

Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan para siswa dalam upaya menyerap segala bentuk pengetahuan, sehingga diperoleh suatu kemampuan yang maksimal pada akhir pembelajaran. Artinya dengan kegiatan membaca yang luaslah seseorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan kasalisator yang ampuh dalam mendayagunakan sumberdaya manusia Indonesia, khususnya para siswa sekolah menengah pertama. Adapun yang dimaksud dengan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menagkap isi atau makna

yang terkandung di dalam teks bacaan secara mendalam, utuh dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarso (2006:58) bahwa, membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Dengan kata lain membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam rangka memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan secara mendetail, utuh dan menyeluruh.

Selanjutnya, Henry Guntur Tarigan (1993: 56) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literal standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Lebih lanjut, Gilet dan Temple (dalam Imam Syafii'ie, 1999: 33) mengutarakan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu (1) pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca (*prior knowledge*), (2) pengetahuan tentang struktur teks (*knowledge of text structure*), dan (3) kegiatan menemukan makna (*active search for informations*). Pengetahuan yang sebelumnya telah dipunyai oleh pembaca merupakan perbendaharaan sejumlah pengetahuan tentang "dunia" yang tersimpan dalam kerangka skemata dalam struktur psikologis pembaca. Kerangka atau *frame* berbagai pengetahuan tentang dunia tersebut terdiri atas kelompok-kelompok *slots*/konsep/pengertian fakta, yang tersusun berdasarkan klasifikasi tertentu. Masing-masing *slots* terbuka untuk diisi dengan konsep/pengetahuan/fakta baru yang dalam kerangka skemata belum tersedia *slots* untuk menampungnya, akan dibuat *slots* yang baru melalui proses akomodasi.

Melalui proses asimilasi dan akomodasi ini, perbendaharaan pengetahuan dalam kebiasaan belajar

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

seseorang akan semakin kaya. Pemahaman terhadap bacaan terjadi melalui proses penjodohan (*matching*) atau interaksi antara pengetahuan dalam kebiasaan belajar pembaca dengan konsep/pengertian/fakta yang terdapat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Dengan proses seperti inilah pembaca secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan. Senada dengan itu, Imam Syafi'ie (1999: 35) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Definisi membaca tersebut diperjelas oleh Smith dan McGinnis (1982: 45) menurutnya, membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Di samping menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Lebih lanjut Smit dan McGinnis (1982: 43) secara implisit menjelaskan bahwa orang yang memiliki intelegensi rata-rata atau intelegensi yang lebih baik cenderung dapat menjadi pembaca yang baik, sedangkan menurut Anderson (dalam Burns, Roe dan Ross 1996; 145), pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan tampilan dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Senada

dengan itu, Imam Syafi'ie (1993: 48) menyatakan bahwa dalam proses membaca, aspek berfikir sangat diperlukan karena aspek berpikir berhubungan dengan aspek mental. Aspek berpikir berupa mengintegrasikan rangkaian simbol-simbol grafis, menyimpulkan, menentukan tujuan penulis, dan mengevaluasi ide-ide penulis.

Pendapat di atas berbeda dengan Helman, A et al (1990: 142) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses membangun makna dari tulisan teks yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca. Dapat dipahami dengan baik apabila pembaca telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang teks yang dibaca. Sebaliknya, teks sukar dipahami apabila pembaca tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang teks yang dibaca. Berdasarkan definisi di atas, dapat dirangkum bahwa membaca merupakan proses pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan pengalaman, atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh pembaca agar pembaca mampu menemukan serta memahami informasi yang dibutuhkan dalam teks bacaan. Dengan demikian pembaca memperoleh/mencapai tujuan membaca.

Senada dengan pendapat di atas, Turner, N. Thomas, (1988: 159) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca. Berbeda dengan pendapat Turner, Pearson dan Jhonson (dalam Burns, Roe da Ross, 1996: 207) berpendapat bahwa aktivitas membaca pemahaman merupakan suatu kesatuan proses dan

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran.

Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami, menafsirkan, mengingat, serta mampu menuliskan kembali informasi atau fakta yang berdasarkan analisis pikiran pembaca sendiri. Selanjutnya, membaca juga merupakan suatu proses untuk melafalkan huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana kemudian menginterpretasikan kedalam konteks pembaca. Lebih khusus, dijelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan pembaca untuk memberikan arti dari huruf atau simbol-simbol yang tersusun secara harmonis dan logis hingga didapatkan berbagai pesan dan informasi.

Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna

tersurat dan makna tersirat, dan (3) kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.

Senada dengan itu, Nutall (1982: 167) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih. Selanjutnya, Abbas P. Gilakjani, and Seyedeh M. Ahmadi, (2011: 1) menyatakan bahwa tujuan utama untuk membaca adalah untuk mendapatkan kebenaran pesan atau informasi yang diaikan oleh penulis melalui teks bacaan.

Lebih lanjut, Blanton (dalam Farida Rahim, 2005: 11) membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan. Tujuan membaca tersebut mencakup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan kegiatan membaca, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca pemahaman juga dikemukakan oleh Anderson, Paul S (1984: 208) menjelaskan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan, tujuan tersebut adalah (1) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, (2) membaca untuk mendapatkan ide pokok, (3) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks, (4) membaca untuk mendapatkan kesimpulan, (5) membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan (6) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan. Selain itu, Henry Guntur Tarigan (1993: 117) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Selanjutnya, Henry Guntur Tarigan (1993: 9) mengemukakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, serta memahami makna bacaan. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan membaca, mencakup (1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*); (2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), dan (3) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada bagian cerita, membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*); (4)

membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara itu, membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan inferensi (*reading for inference*), (5) membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi (*reading to classify*); (6) membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*); dan (7) membaca untuk membandingkan atau membaca untuk mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari, memahami, dan memperoleh informasi pada teks bacaan. Selain itu, tujuan akan membaca pada setiap orang adalah tidak sama. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam membaca yang sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh seseorang dari bacaannya, supaya seseorang bisa lebih mudah mendapat informasi yang ingin diperoleh.

Proses Membaca Pemahaman

Katherine Maria (1990: 57) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai proses pengkonstruksian makna yang holistik dari teks tulis melalui interaksi dari (1) pengetahuan yang di bawa pembaca ke dalam teks, seperti kemampuan menghafal kata, pengetahuan dunia, dan pengetahuan konfensi linguistik; (2) interpetasi pembaca mengenai bahasa yang digunakan penulis dalam mengkonstruksi teks; dan (3) situasi tersebut di mana teks tersebut dibaca. Sejalan dengan defenisi di atas, Harjasujana (1983: 36) membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya. Proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses

mengingat. Membaca bukan hafal kata demi-kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan, yang lebih penting dalam proses membaca pemahaman adalah menangkap pesan, informasi, fakta, atau ide pokok bacaan dengan baik.

Selanjutnya, proses membaca juga dapat diklasifikasikan atas (1) membaca sebagai suatu proses psikologis, artinya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis, seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi serta tingkat perkembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental; (2) membaca sebagai suatu proses sensoris, artinya proses membaca seseorang dimulai dari melihat, atau meraba, proses ini melalui indra pengelihatan, mata, maupun telinga sebagai indra pendengar, dan (3) membaca sebagai suatu proses perseptual artinya proses ini mengandung stimulus sosial makna dan interpetasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.

Lebih rinci dijelaskan oleh Burns, Roe dan Ross 1997 (dalam Farida Rahim 2005: 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental yakni (1) Sensori: proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol simbol grafis melalui indra penglihatan, (2) Perseptual: proses mengenal kata-kata dan menangkap maknanya berdasarkan pengalaman yang lalu, (3) Urutan: merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear dari kiri kekanan atau dari atas ke bawah, (4) Pengalaman: pengalaman merupakan aspek yang penting dalam membaca. Pembaca yang memiliki pengalaman akan lebih mudah memahami isi bacaan

dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman, (5) Pikiran: membaca merupakan proses berpikir. Untuk memahami isi bacaan, pembaca harus dapat memahami kata-kata dan kalimat-kalimat dalam sebuah bacaan. Kemudian pembaca membuat kesimpulan dengan cara menghubungkan setiap informasi. Pekerjaan menghubungkan informasi ini memerlukan daya pikir yang sistematis, logis, dan kreatif, (6) Pembelajaran: membaca juga merupakan suatu proses pembelajaran. Terdapat proses memperoleh pengetahuan dan pendalaman pengetahuan. Proses tersebut dapat dikatakan sebuah pembelajaran, (7) Asosiasi: mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. (8) Sikap: kegemaran membaca materi bacaan merupakan suatu sikap yang positif terhadap keberhasilan membaca. Sikap seperti ini disebut sikap afektif, dan (9) Gagasan: makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibaca oleh pembaca, tetapi tidak semuanya ditemukan dalam teks, kemudian teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca. Proses transformasi memunculkan gagasan baru dalam diri pembaca. Namun, gagasan yang muncul mungkin tidak sama pada setiap pembaca.

Selanjutnya, proses membaca pemahaman juga dikemukakan oleh William (1984: 2) menyatakan bahwa unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah proses pemahaman (*understanding*) sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca. Membaca pemahaman merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Sejalan dengan itu, Burns, Roe, dan Ross, (1996: 6) menjelaskan bahwa kegiatan membaca dapat dilakukan atas dua bagian yaitu proses membaca dan produk membaca. Proses membaca dapat dilakukan atas sembilan

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

komponen yang sering dilakukan oleh pembaca dalam berkomunikasi secara aktif untuk menghasilkan produk membaca. Sembilan produk membaca tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) *sensori*, atau mengamati simbol-simbol tulisan (2) *perseptual* atau menginterpretasi apa yang diamati, (3) *sequential* atau mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata yang tertulis, (4) *ekspericntial* atau menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengetahuan yang dipunyai, (5) *thiking* atau membuat inferensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) *lerning* atau mengingat apa yang dipelajari sebelumnya, dan memasuki gagasan serta fakta-fakta baru, (7) *asociation* atau membangun asosiasi, (8) *afective* atau menyikapi secara personal tugas membaca, dan (9) *constructive* atau mengumpulkan serta menata semua tanggapan sehingga dapat memahami semua materi yang dibaca.

Berbeda dengan pendapat di atas, Imam Syafi'ie (1993: 44) menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, pembaca harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, Glaser dan Searfoss (1998: 16) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca dan merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai dalam memahami bahan bacaan, maka salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya (*self esteem*). Haris

A. J. dan Sipay (1980: 5) mengatakan empat aspek utama yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang, yaitu (1) pembaca yang lemah (*poor reader*), (2) pengalaman tentang keberhasilan, (3) anak yang berusaha dengan tidak semangat, dan (4) tidak merencanakan kegiatan-kegiatan membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang bermanfaat yang menggerakkan kemampuan internal dan eksternal seseorang dalam membaca, tidak hanya sampai pada tahap seseorang mampu membaca deretan huruf saja, tetapi sampai pada seseorang bisa mengerti dan memahami isi dari teks yang dibacanya dalam memperoleh informasi yang tepat dari teks tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami suatu bacaan pembaca harus melalui proses untuk mengamati simbol-simbol tulisan, menginterpretasi apa yang diamati, menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengetahuan yang dipunyai, membuat inferensi dan evaluasi materi yang dibaca, mengingat apa yang dipelajari sebelumnya, memasuki gagasan serta fakta-fakta baru, membangun asosiasi, menyikapi secara personal tugas membaca, dan mengumpulkan serta menata semua tanggapan sehingga dapat memahami semua materi yang dibaca.

Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen (2002: 54), prinsip-prinsip membaca pemahaman yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaraan, (3) guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa, (4) pembaca yang baik

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai bahan bacaan pada berbagai tingkat kelas, (7) perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dan (10) asesmen yang dinamis yang menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Selanjutnya, prinsip-prinsip membaca pemahaman juga dikemukakan oleh Brown (1984: 54) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Berbeda dengan pendapat Brown, Anderson (dalam Burns, Roe dan Ross, 1996: 43) mengutarakan bahwa pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik mungkin terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau pengetahuan sebelumnya tentang topik. Pembaca yang tidak baik, dengan fokus utamanya pada teks mungkin menghasilkan kata-kata yang bertele-tele (*nonsense*) yang secara grafis sama dengan yang ada dalam teks. Ini terjadi karena pembaca berusaha menghubungkan apa yang mereka

baca dengan pengalaman mereka. Pembaca yang tidak baik yang sangat tergantung pada pengalaman sebelumnya mungkin gagal menggunakan petunjuk yang memadai yang terdapat dalam teks untuk sampai pada pesan dimaksudkan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman adalah membaca merupakan suatu proses yang bermakna, artinya proses ini dapat dilakukan oleh pembaca untuk mencapai suatu tujuan yakni tujuan memperoleh informasi yang diinginkan. Selain itu, prinsip membaca pemahaman juga merupakan proses berpikir yang kompleks yang melibatkan pemahaman kata atau simbol-simbol yang ditulis oleh pengarang melalui media cetak.

Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Dalam proses membaca seperti ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif (Imam Safi'ie, 1994: 34).

1. Pemahaman Literal

Menurut Imam Safi'ie (1994: 34), pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahamai arti kata, kalimat dan

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

paragraf dalam konteks bacaan ini seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Untuk membangun pemahaman literal ini, pembaca dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan arahan dengan menggunakan kata tanya (1) siapa, untuk menanyakan orang atau tokoh dalam wacana; (2) apa, untuk menanyakan barang, benda, atau peristiwa, (3) untuk menyatakan waktu terjadi peristiwa; (4) bagaimana, untuk menanyakan jalannya suatu peristiwa atau proses pencapaian sesuatu, dan (5) mengapa, untuk menanyakan alasan untuk sesuatu sebagaimana disebutkan dalam bacaan.

Nuttall (1982: 53) mendefenisikan bahwa membaca literal adalah membaca yang memiliki tipe pertanyaan yang dapat dijawab langsung oleh siswa dan secara eksplisit telah tersedia di dalam teks. Dijelaskan lebih lanjut, pertanyaan tipe ini penting untuk mengawali kerja yang serius. Senada dengan pendapat di atas, Burns, Roe dan Ross (1996: 255) menyatakan bahwa dalam pemahaman literal terdapat dua tipe pemahaman, yaitu tipe pemahaman dasar dan tipe pemahaman tinggi. Tipe pemahaman yang lebih tinggi meliputi (1) pemahaman interpretatif, (2) pemahaman kritis, dan (3) pemahaman kreatif. Menurutnya pemahaman literal merupakan jenis pemahaman yang diperoleh melalui membaca apa yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan.

Pemahaman literal adalah pemahaman yang difokuskan pada bagian-bagian yang langsung tertulis pada bacaan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan-pertanyaan yang cocok pada tingkat pemahaman ini misalnya pertanyaan yang menggunakan kata tanya apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Berdasarkan beberapa batasan yang diuraikan,

dapat disimpulkan bahwa pemahaman literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (*eksplisit*) sehingga pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam, yakni makna-makna tersiratnya, baik pada tataran antarbaris (*by the lines*), apalagi makna yang terletak di balik barisnya (*beyond the lines*). Jadi pemahaman literal adalah pemahaman terhadap teks bacaan secara langsung tanpa ada pendalaman terhadap informasi yakni pembaca hanya mengenal dan mengingat apa yang ditulis oleh pengarang.

2. Interpretasi

Menurut Imam Safie'ie (1999: 34), pemahaman interpretasi adalah pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman literal. Apabila dalam pemahaman literal pembaca hanya mengenal dan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan, dalam pemahaman interpretatif ini pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Untuk memperoleh pengetahuan interpretatif ini diperlukan adanya pemahaman literal lebih dahulu. Pemahaman interpretatif meliputi kegiatan-kegiatan penalaran sebagai berikut: (1) menarik kesimpulan, (2) membuat generalisasi, (3) memahami hubungan sebab akibat, (4) membuat perbandingan-perbandingan, (5) menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

Menurut Nuttall (1983: 67), membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab-akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, ringkasan isi bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif. Burns, Roe dan Ross (1996: 263) menyatakan bahwa membaca interpretasi merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif.

Dalam membaca interpretatif, pembaca memainkan peran yang aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan di dalam teks. Pembaca membuat simpulan dari informasi yang implisit dengan menggabungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan latar yang dimiliki. Lange (dalam Burns, Roe dan Ross, 1996: 263) menyatakan bahwa pembaca membuat simpulan sesuai dengan skemata mereka. Senada dengan pendapat Burns dkk, Rubin (1993: 107) mengemukakan bahwa pemahaman interpretatif menuntut kemampuan berpikir lebih tinggi. Artinya pembaca berusaha untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis secara menyeluruh yang tidak disampaikan secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan.

3. Pemahaman Kritis

Menurut Imam Safi'ie (1999: 36), pemahaman kritis adalah pemahaman bacaan yang lebih tinggi tingkatannya

dibandingkan dengan pemahaman interpretatif. Proses pemahaman kritis melampaui pemahaman interpretatif. Artinya, dalam pemahaman interpretatif, penalaran yang dilakukan pembaca masih berada pada lingkup memahami apa yang dikemukakan oleh penulis, sedangkan dalam pemahaman kritis, disamping pemahaman apa yang dikatakan oleh penulis, pembaca juga memberikan reaksinya secara personal. Reaksi ini bisa berupa pertimbangan-pertimbangan penilaian terhadap kualitas, ketepatan dan ketelitian, serta masuk akal atau tidaknya apa yang dikatakan oleh penulis.

Senada dengan pendapat Syafi,ie, Rubin (1993: 108) menjelaskan bahwa pemahaman kritis adalah merupakan tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada dua kategori sebelumnya karena tingkat ini melibatkan evaluasi, evaluasi pribadi, dan kebenaran apa yang dibaca. Pemahaman kritis menuntut siswa menganalisis materi yang dibaca dengan memperhatikan kata-kata kunci, mengabaikan bagian yang tidak relevan atau memilih judul-judul yang sesuai untuk cerita. Dalam kegiatan analisis ini biasanya dilakukan infrensi (*inference*), yakni suatu usaha pembaca untuk memahami sisi lain yang tidak dikatakan pengarang atau apa yang hanya diekspresikan secara implisit.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Soedarso (1999: 72) menurutnya, membaca kritis merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami isi bacaan, memahami fakta-fakta dan mampu menginterpretasikan apa yang ada dalam bahan bacaan. Dengan kata lain, dalam proses membaca, pembaca ingin mengetahui ide pokok, mengetahui fakta dan detail pentingnya serta mampu membuat simpulan-simpulan. Membaca kritis juga merupakan proses membaca yang tidak hanya menangkap makna tersurat atau makna baris-baris bacaan kompeten di bidangnya, tetapi pembaca

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

juga berusaha ingin membandingkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Burns, Roe dan Ross (1996: 278), mengemukakan bahwa membaca kritis adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk mengevaluasi materi tertulis, yaitu dengan cara membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui untuk menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan urutan waktu. Pembaca kritis harus menjadi pembaca aktif bertanya, meneliti fakta-fakta, dan menggantungkan evaluasi sampai ia mempertimbangkan semua materi. Sejalan dengan pendapat di atas, Robin (dalam Harris, 1986: 109) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan untuk mengaplikasikan kriteria yang relevan dalam mengevaluasi materi. Ini merupakan evaluasi tentang kejujuran, kebenaran, dan nilai apa yang dibaca berdasar pada kriteria atau standar yang dikembangkan melalui pengalaman terdahulu.

Nurhadi (1991: 59) menyatakan bahwa kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengelola bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menyintesis, dan menilai. Ditegaskan pula bahwa mengolah bahan bacaan secara kritis berarti dalam proses membaca, seseorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat atau makna baris-baris bacaan, tetapi juga menemukan makna antarbaris, dan makna dibalik baris.

Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang pada saat membaca pembaca terlihat aktif secara mental untuk mengelola materi yang dibacanya. Kegiatan mengelola materi tersebut meliputi aktivitas memahami

secara kritis, menerapkan secara kritis, menyintesis secara kritis, dan mengevaluasi secara kritis. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, pembaca memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang isi bacaan.

4. Membaca Kreatif

Menurut Imam Safi'ie (1999: 36) pemahaman kreatif adalah pemahaman yang paling tinggi tingkatannya dalam proses membaca. Dalam proses pemahaman kreatif ini, pertama-tama pembaca memahami bacaan secara literal apa yang dikatakan oleh penulis. Kemudian ia mencoba menginterpretasikannya dan memberikan reaksinya berupa penilaian terhadap apa yang dikatakan penulis. Selanjutnya, ia mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan baru, pendekatan baru, serta pola-pola pikirnya sendiri. Dengan demikian, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemudian secara kreatif, ia menciptakan sesuatu, baik hal-hal yang mungkin bersifat konseptual maupun yang bersifat praktis.

Berbeda dengan pendapat di atas, Vacca, J. A. Vacca, R. T., (1999: 206) menyatakan bahwa dalam proses memahami isi bacaan, pertanyaan dapat meningkatkan pemahaman. Tanya jawab membuat anak-anak peka terhadap berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban bagi pertanyaan. Strategi tanya jawab membantu dalam menyediakan pelatihan eksplisit melalui penjelasan, pemodelan, demonstrasi, praktik, dan aplikasi. Pemodelan perilaku mengajukan pertanyaan sangat penting dalam pengajaran membaca pemahaman.

Selanjutnya dikemukakan oleh Nurhadi (1991: 223), seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca

kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman

Menurut Imam Syafi'ie (1999: 34), faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Sejalan dengan itu, Lamb dan Arnol (1976: 24) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman adalah (1) faktor lingkungan, (2) intelektual, (3) psikologis, dan (4) faktor fisiologis. Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa serta (2) sosial ekonomi. Faktor intelektual mencakup, (1) metode mengajar guru, (2) prosedur, kemampuan guru dan siswa. Faktor psikologis mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3)

kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, sedangkan faktor fisiologis mencakup (1) kesehatan fisik, dan (2) pertimbangan neurologis.

Masih sejalan dengan pendapat di atas, Ebel (1982: 135), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor (1) siswa yang bersangkutan, (2) keluarganya, (3) kebudayaannya, dan (4) situasi sekolah. Begitu pula Omaggio, C. Alice (1986: 46) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Ahli lain seperti Alexander, J. E (1988: 146) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pemahaman bacaan meliputi: program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka. Sangat berbeda dengan pendapat di atas, Buron dan Claybaug (1987: 25-35) menyatakan bahwa pada tahap awal tingkat pencapaian kemampuan membaca pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang dinamakan dengan "kesiapan membaca" (*reading readiness*) yaitu (1) intelegensi, (2) kematangan emosi dan minat, (3) pengalaman, (4) kepemilikan fasilitas bahasa lisan, dan (5) sikap dan minat.

Menurut Swan, E. Anderson (1998: 2-3) ada beberapa penyebab kesulitan memahami bacaan. Penyebab kesukaran memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan membaca yang salah. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud adalah (1) terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberikan makna pada teks; (2) kurang memberikan perhatian kepada detail sehingga gagal untuk memahami butir-butir tertentu; (3) terlalu imajinatif, terutama bila pembaca menganggap telah mengetahui topik tertentu yang

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

dibicarakan dalam bahan bacaan, sehingga pembaca akan menafsirkan makna teks dari sudut pengetahuan dan pengalaman sendiri; (4) kalimat-kalimat yang tersaji di dalam teks mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi serta keruwetan sintaksis dapat menyebabkan kesulitan pada pembaca; (5) gaya penulisan yang bertipe mengulang-ulang gagasan dengan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang khusus juga dapat menimbulkan kesulitan pada pembacanya; (6) gaya penggunaan pokok pikiran penting secara tidak langsung mengharuskan pembaca mengambil inferensi atas informasi-informasi yang tidak tersurat; dan (7) penggunaan kata yang tidak akrab dengan pembacanya juga merupakan kendala bagi pemahaman bacaan.

Selain faktor-faktor di atas, adapun faktor lain yang merupakan faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca seseorang dalam konteks Indonesia adalah (1) tradisi kelisanan (*orality*), yaitu seperti kita ketahui bahwa secara historis kultur masyarakat kita mengantongi warisan budaya lisan atau budaya tutur yang memfosil dan (2) sistem persekolahan kita yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya tradisi keberaksaraan (*literacy*) atau tradisi membacakan bacaan kepada para peserta didik, seperti guru terlalu banyak menjadi pembicara dan murid terlalu banyak menjadi pendengar.

Kaitannya dengan kegiatan membaca pemahaman yang sebagaimana disebutkan di atas, maka menurut Yap (dalam Sulitiansingih 1997: 18), kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Senada dengan pendapat di atas, Feboddy (1981: 18) secara implisit mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang ditentukan oleh faktor intelegensi. Menurutnya, ada hubungan yang positif antara intelegensi (IQ) yang dimiliki oleh seseorang dengan kemampuan memahami bacaan.

Sekian banyak pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang, menurut Pearson, P. D. and Gallgher, M. (1983: 317) yaitu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor (1) faktor yang bersifat ekstrinsik (yang berasal dari dalam pembaca) dan faktor yang bersifat intrinsik (berasal dari luar pembaca). Faktor-faktor intrinsik antara lain meliputi kepemilikan kompetensi bahasa si pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membacanya, sedangkan faktor-faktor ekstrinsik dibagi menjadi dua kategori, yakni (1) unsur yang berasal dari dalam teks bacaan dan (2) unsur yang berasal dari luar lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbacaan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman seseorang adalah faktor yang berkaitan dengan kecerdasan, tujuan membaca, kondisi psikologis pembaca saat membaca, kondisi fisik pembaca saat membaca, serta faktor penguasaan teknik membaca yang dimiliki oleh pembaca.

Untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman di kelas, tujuan utama dalam pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman meliputi (1) prabaca, (2) saatbaca, dan (3) pascabaca. Berikut ini dijelaskan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan dalam prabaca, saatbaca, dan pascabaca.

1. Tahap Prabaca

Pelaksanaan kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Burns, Roe dan Ross 1996: 164). Untuk menjadi pembaca yang sukses, siswa membutuhkan berbagai skemata. Mereka harus memiliki konsep-konsep tujuan bahan bacaan atau bahan cetakan tentang hubungan bahasa lisan dan bahasa tulis. Mereka juga membutuhkan kosa kata dan pola kalimat yang umumnya tidak ditemukan dalam bahasa lisan dengan gaya menulis yang berbeda. Untuk itu, fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman latarnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada tahap prabaca adalah mengajukan sejumlah pertanyaan tentang topik, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menghubungkan latar pengalaman yang dipunyai.

Skemata ialah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa. Menurut Rubin (1993: 16) pengajaran membaca harus dilandasi oleh pandangan teori skema. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses membentuk makna terhadap teks. Sehubungan dengan teori membaca ini, guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan siswa

agar lebih banyak menggunakan pengetahuan topik untuk memperoleh ide dan pesan suatu teks. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kegiatan prabaca dalam pengajaran membaca. Guber (dalam Farida Rahim, 2005: 100) menyatakan bahwa ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan skemata siswa melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud ialah membuat prediksi sebagai berikut: (1) guru membaca judul bacaan, kemudian memperkenalkan kepada para siswa, (2) kegiatan prediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan dengan cara membaca nyaring beberapa halaman, (3) menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran.

2. Tahap Saat baca

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya ialah kegiatan saat baca (*during reading*). Strategi yang bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah penggunaan strategi metakognitif. Masih menurut Burns, Roe dan Ross (1996: 187) penggunaan strategi metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi metakognitif akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Metakognitif itu sendiri merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi tersebut. Metakognisi melibatkan kegiatan menganalisis cara berpikir yang sedang berlangsung. Dalam tugas membaca, pembaca yang memperlihatkan metakognisinya, memilih keterampilan dan teknik-teknik membaca yang cocok dengan tugas membaca tertentu.

Untuk membantu siswa dalam mengembangkan daya metakognisinya maka siswa perlu menjadi pembelajar yang aktif, oleh karena itu siswa harus menunjukkan terlebih dahulu tujuan membaca yang mereka lakukan, dan rencana apakah yang akan mereka lakukan agar mereka bisa memenuhi tugasnya itu dan mereka juga akan mengadakan sebuah kegiatan perbaikan jika tujuannya tak tercapai (Meir dalam Burns, Roe dan Ross , 1996: 460). Sejalan dengan teori tersebut, Rubin (1993: 35) menyatakan bahwa pada saat ini, kegiatan saatbaca dilakukan dengaa cara guru mendorong terjadinya diskusi tentang materi bacaan. Hal ini dimaksudkan agar (1) siswa dapat memprediksi jawaban pertanyaan sesuai dengan tujuan membaca dan mengetes ketepatan prediksi mereka, (2) siswa menyusun pertanyaan untuk mengetes informasi yang diperolehnya dan bekerja secara kelompok/individu, dan (3) siswa membuat ringkasan bacaan.

3. Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Strategi yang digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentase visual untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibaca ke dalam skemata yang telah dimilikinya. Pada kegiatan pascabaca, anak-anak diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan atau menginginkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan di mana mereka bisa

menemukan informasi lebih lanjut. Setelah itu, mereka membaca tentang topik dan berbagai temuannya dengan teman-temannya

Kegiatan pascabaca lebih lanjut bisa dikembangkan dengan cara sebagai berikut: (1) siswa diberi kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) siswa diberi umpan balik dengan pertanyaan tentang isi bacaan, (3) siswa diberi kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberi kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan. Selanjutnya, tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan atau wacana yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami Burns, Roe dan Ross (1996: 247). Dengan demikian, secara umum wacana yang layak diambil sebagai bahan tes kemampuan membaca tidak berbeda halnya dengan tes kompetensi kebahasaan dan secara khusus juga tidak berbeda dengan tes kemampuan menyimak. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana (Burns, Roe dan Ross 1996: 245).

(1) Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekomplekan kosa kata dan struktur. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Sebaliknya, wacana yang baik untuk bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Burns, Roe dan Ross, 1996: 246). Jumlah dan atau tingkat kesulitan kosakata

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

umumnya dipergunakan untuk menentukan (meramalkan) tingkat kesulitan wacana. Tingkat kesulitan kosa kata ditentukan berdasarkan frekuensi pemunculannya. Tingkat kesulitan wacana dapat dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosa kata yang dipergunakan. Misalnya, wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata .

Prosedur memperkirakan tingkat kesulitan wacana yang lain yang dapat dilakukan guru sendiri adalah dengan teknik cloze. Wacana yang akan diketahui tingkat kesulitannya, ditekankan dalam bentuk cloze test. Jika rata-rata jawaban bentuk siswa lebih dari 75% wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata jawaban kurang dari 20%, wacana itu tergolong sulit bagi siswa yang bersangkutan. Jika kita hendak memperkirakan tingkat kesulitan wacana dalam satu buku atau sebuah wacana yang panjang, pengambilan wacana yang ditekankan hendaklah dilakukan cara rambang. Hasil tes tersebut dapat dinyatakan mewakili populasi bacaan yang diperkirakan.

(2) Isi Wacana

Lebih dari itu, secara pedagogis bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, dan kebutuhan atau menarik perhatian siswa. Walaupun kita menyetujui hal itu, sungguh tidak mudah untuk mengoperasionalkan pengertian-pengertian abstrak tersebut. Tujuan kegiatan membaca itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman bacaan, adalah untuk memperluas dunia dan horison siswa, memperkenalkan berbagai hal dan budaya dari berbagai pelosok daerah dan negara lain. pemberian bahan yang demikian tentu saja harus mempertimbangkan tingkat kematangan siswa (Burns, Roe dan Ross, 1996: 224).

(3) Panjang Pendek Wacana

Selanjutnya yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang, beberapa wacana yang pendek lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang, sepuluh butir tes dari tiga atau empat wacana lebih baik daripada hanya sebuah wacana panjang. Dengan wacana yang pendek, siswa dapat membuat soal tentang berbagai hal, ini dianggap lebih komprehensif. Di samping itu, secara psikologis siswa pun lebih senang pada wacana yang pendek karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek tampaknya lebih mudah. Wacana pendek yang dimaksudkan di atas dapat berupa satu atau dua alenia, atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata. Wacana pendek bahkan dapat hanya terdiri atas satu kalimat, atau satu pernyataan, yang kemudian dibuat parafrasanya. Tes kemampuan membaca dalam hal ini adalah memahami dan memilih parafrase tersebut yang sesuai dengan pernyataan.

(4) Bentuk-Bentuk Wacana

Wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kemampuan membaca adalah wacana yang berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi. Pada umumnya wacana yang terbentuk prosa banyak dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, ketiga bentuk wacana tersebut dapat sama-sama efektif. Jika jumlah butir tes agak banyak, lebih baik jika wacana yang ditekankan meliputi ketiga bentuk wacana yaitu (1) wacana bentuk prosa, (2) wacana bentuk dialog, dan (3) wacana bentuk puisi. (Burns, Roe dan Ross 1996: 248).

BAB 3

PEMBELAJARAN MEMBACA DI SEKOLAH

Berdasarkan kurikulum KTSP, pembelajaran membaca di dapat dilakukan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Standar kompetensi pembelajaran membaca kelas I adalah memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca, memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak. Pada kelas II adalah memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat, memahami teks drama dan novel remaja, memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi. Untuk kelas III adalah menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel

remaja (asli atau terjemahan), mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi, memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca memindai, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen), memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca cepat, dan memahami novel dari berbagai angkatan.

Kompetensi dasar membaca untuk siswa kelas I adalah menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai, menyimpulkan isi bacaan setelah membaca cepat 200 kata per menit, membacakan berbagai teks perangkat upacara dengan intonasi yang tepat, menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, mengomentari buku cerita yang dibaca, membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi, menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan (Depdiknas, 2006b: 118). Kompetensi dasar untuk kelas II adalah menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedi/buku telepon dengan membaca memindai, menemukan tempat atau arah dalam konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera pada denah, dan menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit, membuat sinopsis novel remaja Indonesia, mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif, menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif, membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.

Kompetensi dasar untuk kelas III adalah membedakan antara fakta dan opini dalam teks iklan di

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

surat kabar melalui kegiatan membaca intensif, menemukan informasi yang diperlukan secara cepat dan tepat dari indeks buku melalui kegiatan membaca memindai, menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen- cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen- cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif, mengubah sajian grafik, tabel atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif, menyimpulkan gagasan utama suatu teks dengan membaca cepat \pm 200 kata per menit, mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam buku novel angkatan 20-30 an, membandingkan karakteristik novel angkatan 20- 30 an (Depdiknas, 2006b: 116).

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah konsep perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalam proses belajar mengajar. Kope dalam Powloski (2001: 2) menjelaskan "*Das Lernmodell besteht aus der Beschreibung von Interaktionen in bestimmten Lernsituationen*, yang artinya bahwa model pembelajaran itu terdiri atas gambaran/deskripsi dari interaksi pada situasi belajar tertentu. Berdasarkan pernyataan Pawloski di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran yang dibentuk untuk suatu pembelajaran, sebaiknya menarik dan variatif sehingga menarik minat, perhatian dan memotivasi siswa selama proses belajar mengajar.

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada makna strategi, metode, atau prosedur dan teknik pengajaran. Beberapa ahli pembelajaran telah

mengemukakan pengertian dari model pembelajaran itu sendiri. Joyce, Bruce, dan Weil, Marsha (2009: 4) mengemukakan bahwa model pembelajaran itu adalah: *A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials-including books, films, and computer-mediated programs and curriculums (long term courses of study).* “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, *tape recorder*, komputer, kurikulum dan lainnya”.

Gunter *et al* (1990: 67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes.* Joyce & Weil (1980: 16) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999: 85).

Mencermati pendapat di atas, model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk belajar dan mampu menerima pengetahuan dengan baik. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa dalam memperoleh sejumlah informasi/pengetahuan, ide,

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

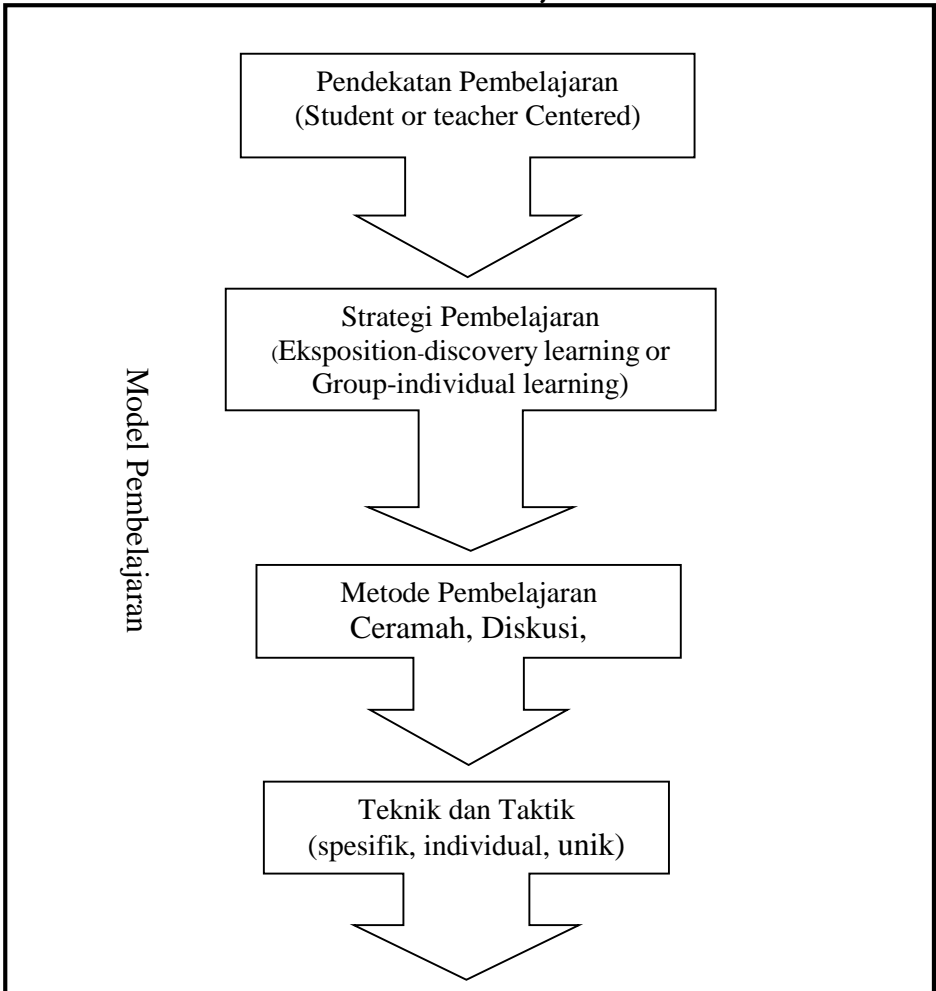
keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980: 78), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Senada dengan pendapat di atas, Wina Sanjaya (2008: 100) menyatakan bahwa model pembelajaran lebih luas dari strategi pembelajaran. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru akan tetapi menyangkut empat hal pokok yaitu; tahapan-tahapan model, sistem sosial yang diharapkan prinsip-prinsip reaksi guru, dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran mencakup penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Agar tidak membingungkan, maka

dijelaskannya posisi hierarkis dari masing-masing istilah di bawah ini.

Model Pembelajaran



Gambar 1. Model pembelajaran
Sumber Ahmad Sudrajat (2008:3)

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru/dosen dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kaitannya dengan model pembelajaran membaca, guru/dosen melaksanakan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus selalu mengacu pada rambu-rambu yang ada pada setiap model pembelajaran (Pringgawidagdo, Suwana 2002: 57). Selanjutnya, Suryobroto (dalam Henry Guntut Tarigan 1990: 3) menjelaskan bahwa model pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau bagaimana secara teknis sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan oleh guru untuk membantu interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, agar tujuan dari pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai, serta siswa dapat mencapai dan meningkatkan kompetensi kognitif, keterampilan dan sikap mereka setelah proses pembelajaran. Berikut ini merupakan model pembelajaran membaca yang akan diterapkan dalam penelitian. Model pembelajaran membaca yang dimaksud adalah model DRTA, PQRST dan DRA.

BAB 4

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DRTA (DIRECTED READING THINKING ACTIVITY)

Batasan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Directed Reading Thinking Activity (DRTA) merupakan salah satu model pembelajaran yang memperbaiki kemampuan membaca pemahaman dan mengembangkan membaca aktif dan berpikir kritis dengan menyuruh siswa memprediksi, membaca, bertanya, dan membuktikan atau menyangkal prediksi mereka. Selain itu DRTA merupakan salah satu model pembelajaran membaca pemahaman yang diarahkan untuk mencapai tujuan umum. Selain itu, *directed reading thinking activity* (DRTA) adalah model pembelajaran membaca membuat prediksi berdasarkan materi atau petunjuk judul dan petunjuk gambar sehingga mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan menyimpulkan dengan versi mereka masing-masing. Di samping guru menyuruh siswa memprediksikan lanjutan suatu cerita atau suatu teks bacaan. Heberber (dalam Eanes 1998: 58) menekankan pentingnya prediksi dalam memotivasi siswa

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

dengan dua alasan. *Pertama*, bisa membangkitkan minat siswa, ketika mereka menemukan bahwa banyak latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa relevan dengan topik pelajaran. *Kedua*, minat mereka juga dipertahankan ketika latar belakang pengetahuan dan pengalaman menjadi bagian penting dalam suatu mata pelajaran.

Menurut Eanes (1998: 53) lebih lanjut, siswa tidak saja mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya, tetapi menghubungkan mereka dengan isi pelajaran. Prediksi melibatkan tanggapan pribadi topik, jadi siswa memiliki kepentingan untuk mengecek keakurasian prediksinya. Siswa yang membuat prediksi secara otomatis ketika mereka membaca, termotivasi dengan terlibatnya siswa secara aktif dengan teks. Selain mendorong anak untuk merumuskan pertanyaan, model ini juga meningkatkan daya ingat anak. Dimana pada saat guru memberi info atau pengulangan membacakan anak akan berpikir dan berusaha mengingat tentang pesan teks dalam pembuatan prediksi, siswa menggunakan latar belakang pengetahuan tentang topik tersebut dimana mereka mencoba mengkorvermasikan satu atau lebih prediksi tersebut dari siswa yang lain dalam kelompok untuk mengkorvermasikan atau menolak gagasannya sendiri.

Model pembelajaran DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Ada beberapa langkah dalam penerapannya, yaitu: (1) membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, (2) Membuat prediksi dari petunjuk gambar, (3) Membaca bahan bacaan, dan (4) Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Selain model dan langkah-langkah di atas, model pembelajaran membaca DRTA dapat dilakukan melalui tiga tahap membaca, yakni tahap

prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Kegiatan tahap ini menekankan prediksi berpikir kedepan, verifikasi, konfirmasi, dan membaca dengan tujuan. Prabaca, kegiatan Survei teks dengan siswa, mencari petunjuk tentang konten - petunjuk seperti judul, bagian judul, kata kunci, ilustrasi. Membantu siswa membuat prediksi tentang teks isi konten; mintalah siswa menuliskan prediksi mereka pada daftar cek verifikasi prediksi, seperti yang anda menuliskannya pada papan transparansi atau *overhead*. Pastikan siswa memahami bagaimana menggunakan *checklist* untuk mengklasifikasikan prediksi mereka sebagai: terbukti, dibantah, sebagian benar/salah, memerlukan revisi, tidak disebutkan, tidak cukup informasi; bantulah siswa menetapkan suatu tujuan untuk membaca dengan mengarahkan mereka untuk membaca teks untuk menentukan apakah itu membuktikan atau menyangkal prediksi mereka.

Saat baca, mintalah siswa membaca teks, diam-diam atau dengan suara keras, secara individu maupun kelompok, untuk memverifikasi prediksi mereka; instruksikan siswa untuk menempatkan tanda centang di bawah kategori yang sesuai pada prediksi tersebut verifikasi *checklist* ketika mereka membaca teks. Pascabaca, mintalah siswa membandingkan prediksi mereka dengan konten yang sebenarnya dari teks; mintalah siswa untuk menganalisis daftar mereka dan menentukan seberapa baik mereka memprediksi isi teks; pastikan bahwa siswa telah belajar dengan menggunakan model pembelajaran DRTA dengan meminta mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan metakognitif berikut:

1. Apa nama dari model pembelajaran membaca yang Anda pelajari?
2. Bagaimana model yang membantu anda memahami apa yang Anda baca?

3. Apa yang harus Anda lakukan sebelum anda membaca? Sementara Anda membaca? Setelah Anda membaca.

Untuk mempermudah penerapan model pembelajaran DRTA diperlukan media yang tepat. Media merupakan sumber belajar yang menjadi perantara atau wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. media pengajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai perantara guna mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran DRTA merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Model ini memberikan penekanan pada prediksi (aktivitas berfikir), verifikasi (konfirmasi dan penyangkalan), dan membaca dengan suatu tujuan tertentu.

Tujuan Menggunakan DRTA

Tujuan menggunakan model pembelajaran DRTA adalah sebagai berikut; (1) Siswa memunculkan 'sebelum pengetahuan tentang topik teks, (2) mendorong siswa untuk memantau pemahaman mereka sementara mereka membaca, (3) menetapkan tujuan untuk membaca. (Siswa membaca untuk mengkonfirmasi dan merevisi prediksi mereka membuat), (4) mendorong pembaca untuk lebih sadar akan strategi yang mereka gunakan untuk menafsirkan teks, (5) membantu siswa memahami proses membaca, (6) untuk mengembangkan keterampilan prediksi, (7) untuk merangsang pemikiran dan mengembangkan hipotesis tentang teks yang interpretasi bantuan dan pemahaman, (8) meningkatkan pemahaman tentang tujuan dan efek dari struktur dan fitur dari teks

tertentu, (9) meningkatkan rasa ingin tahu tentang teks-teks tertentu dan jenis, dan (10) mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mengubah mereka sendiri dalam terang informasi tambahan (Conner, 2006: 10).

Jika secara efektif, DR-TA memiliki potensi untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menentukan tujuan untuk membaca, ekstrak, memahami, dan mengasimilasi informasi; memeriksa bahan bacaan yang didasarkan pada tujuan untuk membaca, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari membaca. DRTA dapat membantu siswa membaca, berpikir, memahami, dan mengingat apa yang telah mereka baca.

Prosedur Menggunakan DRTA

1. Memilih teks. model ini bekerja baik dengan baik fiksi dan teks ekspositoris
2. Mengaktifkan pengetahuan awal 'siswa. Mintalah siswa membaca judul teks, atau memberitahu mereka topik teks. Mintalah siswa untuk brainstorming daftar ide-ide yang muncul dalam pikiran ketika mereka berpikir tentang judul atau topik. Tulis ide-ide di papan tulis. Bila menggunakan strategi ini dengan sepotong fiksi, Anda mungkin memiliki siswa brainstorm daftar ide-ide yang mereka persekutukan dengan tema utama dari cerita, cerita pengaturan, atau penulis cerita (jika penulis adalah seseorang dengan siapa Anda siswa yang akrab). Siswa akan membuat prediksi tentang apa yang akan mereka baca di teks, jadi penting bahwa Anda mengaktifkan pengetahuan awal mereka tentang topik yang akan memungkinkan mereka untuk

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

- membuat prediksi tentang apa yang mungkin dimasukkan dalam teks
3. Mintalah siswa membuat prediksi tentang apa yang akan mereka baca di teks. Gunakan semua petunjuk yang tersedia, termasuk indeks, daftar isi, gambar, grafik, dan tabel dalam teks. Mintalah siswa untuk menjelaskan bagaimana mereka datang dengan prediksi mereka. (Jangan menerima "Saya tidak tahu" jawaban.)
 4. Membaca bagian dari teks. Mintalah siswa membaca dengan suara keras, atau memiliki siswa membaca diam-diam kepada diri mereka sendiri. Jika siswa membaca untuk diri mereka sendiri, pastikan untuk menunjukkan dimana para siswa harus berhenti membaca. Guru harus mentakdirkan berhenti poin. Mereka harus poin dalam teks yang meminjamkan diri untuk membuat prediksi. Dalam teks ekspositori, poin berhenti baik seringkali tepat setelah siswa telah membaca baru pos atau subpos dalam teks
 5. Mintalah siswa untuk mengkonfirmasi atau merevisi prediksi sebelumnya, dan membuat prediksi baru. Siswa harus didorong untuk menjelaskan apa yang ada dalam teks tersebut adalah menyebabkan mereka untuk mengkonfirmasi dan / atau merevisi prediksi sebelumnya, dan apa yang menyebabkan mereka untuk membuat prediksi baru yang mereka buat.
 6. Lanjutkan langkah d dan e hingga siswa selesai membaca
 7. Setelah siswa selesai membaca, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengembangkan penalaran dan diskusi.

Perencanaan Model Pembelajaran DRTA

Model pembelajaran DRTA dilakukan dengan langkah-langkah berikut; (1) memilih sebuah teks (bisa

fiksi atau ekspositoris, (2) mengaktifkan pengetahuan siswa sebelumnya, dan menuliskan daftar ide-ide tentang topik tersebut, (3) mintalah siswa membuat prediksi tentang apa yang mungkin terjadi dalam teks. Gunakan semua petunjuk yang tersedia dalam teks dan memiliki siswa menjelaskan bagaimana mereka datang dengan prediksi mereka, (4) siswa akan membaca teks pada bagian, (5) siswa kemudian harus mengkonfirmasi atau merevisi prediksi lama mereka dan membuat prediksi baru sebelum membaca lebih banyak.

Selanjutnya, model perencanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi DRTA dapat dilakukan sebagai berikut. (1) membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, guru menulis judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis kemudian guru menyuruh seorang siswa membacanya, (2) membuat prediksi dari petunjuk gambar, guru menyuruh siswa membuka bukunya dan memperhatikan gambar dengan saksama, guru menanyakan kepada siswa apa yang terjadi pada gambar tersebut, (3) membacah bahan bacaan, guru menyuruh siswa membaca bagian yang telah mereka pilih, (4) menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi, ketika siswa membaca bagian pertama dari cerita, siswa mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti; siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini, kemudian guru menyuruh siswa yang yakin bahwa prediksinya benar untuk membaca nyaring kedepan kelas bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. Siswa yang salah bisa menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menyuruh mereka menyesuaikan prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca, (5) guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian materi di atas telah tercakup.

Prinsip-prinsip Pembelajaran DRTA

Stauffer (1975: 154) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran DRTA adalah *pertama* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses membaca dan mengolah informasi ketika membaca cerita dengan mengajukan pertanyaan serta untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, *kedua* mengarahkan proses berfikir siswa serta mengembangkan keterampilan berdasarkan kebutuhan siswa. *Ketiga* pengajaran membaca yang efektif mendorong siswa untuk memanfaatkan keterampilan decoding untuk membuka kata-kata baru yang muncul dalam teks bacaan atau cerita yang dilakukan dalam situasi yang sama. *Keempat* pengajaran membaca yang efektif yakni dimulai dari guru harus mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang baik serta kemampuan untuk menerima jawaban alternatif untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu. *Kelima* siswa menetapkan tujuan membaca sendiri, menghasilkan prediksi, membenarkan prediksi tersebut, secara independen membaca teks, dan verifikasi atau merevisi prediksi berdasarkan evaluasi dari informasi teks selama diskusi yang dibimbing guru dari setiap bagian.

Model PQRST (Preview Question Read Summarize Test)

PQRST adalah suatu model pembelajaran membaca pemahaman yang diperkenalkan oleh *Thomas, Ellen Lamar; Robinson dan H. Alan* dalam buku yang bertajuk "*Improving Reading In Every Class*". PQRST merupakan suatu model pembelajaran membaca buku yang terutama ditujukan untuk kepentingan studi, namun peneliti dapat meminjam konsep-konsep dan langkah-langkah dari model ini untuk kepentingan pengajaran membaca

terutama untuk siswa yang sudah tergolong pembaca tingkat lanjut (Budinuryanto, 1997: 11-14).

Model PQRST pada penelitian ini adalah model pembelajaran membaca teks bacaan yang terdiri dari lima kegiatan *previw, question, read, summerize, dan test* serta beberapa kegiatan tambahan terdiri atas membahas pertanyaan, membahas jawaban, menentukan kalimat utama, kalimat penjelas, ide pokok dan ide penjelas. Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model PQRST dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; (1) siswa menerima bacaan dengan posisi bacaan tertutup (2) siswa melaksanakan penjajagan dengan membaca sekilas bacaan, (3) siswa menyusun pertanyaan, (4) siswa membahas pertanyaan (5) siswa membaca teliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang tersaji, (6) siswa menjawab pertanyaan yang telah disusun (7), siswa menceritakan isi bacaan, dan (8) siswa meninjau kembali bacaan.

Dari uraian di atas ketrampilan yang diharapkan melalui kegiatan pembelajaran membaca dengan model pembelajaran PQRST di dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) siswa dapat menjawab pertanyaan literal, (2) siswa dapat menjawab pertanyaan inferensial, (3) siswa dapat menentukan ide pokok (4) siswa dapat menentukan ide penjelas, (5) siswa dapat menentukan kalimat utama paragraph (6) siswa dapat menentukan kalimat penjelas paragraph, dan (7) siswa dapat menyimpulkan isi bacaan. Tujuan utama membaca dengan menggunakan model PQRST adalah sebagai berikut: (1). Membekali siswa untuk menggunakan pendekatan yang sistematis dalam membaca. (2). Meningkatkan pembelajaran membaca secara mantap dan efisien untuk berbagai materi bacaan sehingga hasilnya meningkat. Selanjutnya, PQRST bertujuan untuk membantu para siswa untuk

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

mengembangkan suatu model dalam kegiatan membaca serta upaya untuk mendapat pengetahuan, menyusun tujuan membaca serta memungkinkan para siswa untuk memonitor pemahaman mereka dan memungkinkan para siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap teks bacaan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi PQRS adalah sebagai berikut

1. *P-preview* yang sama dengan peninjauan atau tinjauan pendahuluan. Dalam langkah pertama dilakukan memeriksa halaman-halaman bab yang akan dipelajari. Judul-judul paragraf atau bagiannya, gambar-gambarnya, grafik-grafiknya, diagramnya, peta-petanya (kalau ada), dibaca pertanyaan atau rangkuman pada akhir bab (kalau ada). Tujuannya untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Penyelidikan ini dilakukan dengan membaca selintas (*skimming*).
2. *Q-Question* atau menanyakan. Dalam langkah kedua ini diajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum membaca seluruh bab. Pertanyaan-pertanyaan didasarkan pada bahan yang sudah dibaca selintas tadi, misalnya dengan mengubah judul-judul paragraph menjadi bentuk pertanyaan lengkap dengan pertanyaan (cukup dalam pikiran saja). Pertanyaan-pertanyaan itu akan membangkitkan keingintahuan akan membantu untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting (relevan), dan akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi.
3. *R-Read* atau membaca. Dalam langkah ketiga ini dilaksanakan kegiatan membaca untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun.

4. *S-Summerize* atau meringkas. Dalam langkah keempat ini disusun catatan dan membuat ringkasan ide-ide pokok artikel atau bab tersebut. Ringkasan ini dapat berupa tulisan atau garis besar (*outline*).
5. *T-Test* sama atau mirip dengan *preview* atau mengulang dalam langkah kelima diulang lagi dan diingat-ingat kembali seluruh isi ringkasan dan penting dari seluruh bab tersebut, diusahakan untuk memperoleh penguasaan bulat meyeluruh, dan kokoh atas bahan.

Perencanaan model pembelajaran PQRST terdiri dari lima tahap, yaitu *prewiw*, *question*, *read*, *summerize*, dan *test* serta beberapa kegiatan tambahan terdiri atas membahas pertanyaan, membahas jawaban, menentukan kalimat utama, kalimat penjelas, ide pokok dan ide penjelas. Adapun rencana pelaksanaan model PQRST dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; (1) siswa menerima bacaan dengan posisi bacaan tertutup (2) siswa melaksanakan penjajagan dengan membaca sekilas bacaan, (3) siswa menyusun pertanyaan, (4) siswa membahas pertanyaan (5) siswa membaca teliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang tersaji, (6) siswa menjawab pertanyaan yang telah disusun (7), siswa menceritakan isi bacaan, dan (8) siswa meninjau kembali bacaan.

Thomas & Allan (1982: 154) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajan PQRST dalam pengajaran membaca yakni, *pertama* untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. *Kedua* untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi atau isi teks yang dapat mendorong pembaca melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas. *Ketiga* pengajaran membaca yang efektif dengan metode PQRST merupakan suatu metode belajar yang meminta siswa untuk melakukan *preview* (membaca sekilas), *Question*

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

(bertanya), *Read* (membaca), *Summarize* (meringkas), dan *test* (menguji). Keempat pengajaran membaca yang efektif yakni membaca yang tujuannya adalah untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan melalui tahapan demi tahapan, dari kegiatan *preview*, *question*, *read*, *summarize*, dan *test* terhadap diri sendiri. Kelima pengajaran membaca yang dilakukan dengan menggunakan model ini adalah membantu siswa memahami materi pembelajaran, terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

Model Directed Reading Activity (DRA)

Eanes, Robin (1997: 21) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Directed Reading Activity (DRA)* mempunyai asumsi utama, pemahaman bisa ditingkatkan dengan membangun latar belakang pengetahuan, menyusun tujuan khusus membaca, mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman sesudah membaca. DRA adalah model pembelajaran membaca dengan tiga fase utama, yaitu fase persiapan, membaca dalam hati, dan tindak lanjut. Pada fase persiapan terdapat empat komponen, yaitu memberikan tugas membaca kepada siswa, menghubungkan bahan bacaan dengan materi pembelajaran sebelumnya, mencari makna kosakata baru, serta menentukan tujuan membaca. Pada fase membaca dalam hati, siswa membaca bahan bacaan dengan cara membaca dalam hati, sementara itu guru melakukan monitoring. Pada fase tindak lanjut terdapat tiga komponen, yaitu penilaian pemahaman siswa, refleksi dan pengayaan.

DRA adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan siswa mengenai petunjuk instruksional sebelum, selama, dan setelah membaca. Guru mengambil

peran aktif yang mempersiapkan siswa dalam kegiatan membaca dengan mengajarkan kosakata yang penting, memberikan pengetahuan sebelum membaca, mengajar siswa tentang bagaimana menggunakan sebuah keahlian khusus dalam membaca dan menjelaskan tujuan membaca. Selama kegiatan membaca, guru memberikan pertanyaan pada siswa tentang isi bacaan untuk memonitor pemahaman siswa. Setelah kegiatan membaca, guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dalam rangka mencapai tujuan membaca dan menindaklanjuti kegiatan yang terfokus pada isi bacaan dan keahlian khusus yang dipelajari siswa dalam memahami bacaan.

Pada dasarnya, model pembelajaran DRA langkah-langkahnya mengikuti petunjuk mempersiapkan siswa sebelum, saat membaca dalam hati, dan melanjutkan kegiatan membaca dengan pengecekan pemahaman dan keterampilan memahami pelajaran. Strategi ini telah diadaptasi sejak dikenal pembelajaran membaca isi suatu mata pelajaran (*Content Area Literacy*). Model pembelajaran DRA didefinisikan sebagai kerangka berpikir untuk merencanakan pembelajaran membaca suatu mata pelajaran yang menekankan membaca sebagai media pengajaran dan kemahiraksaraan sebagai alat belajar Eanes (1997: 16).

Pada dasarnya, DRA adalah sebuah model pengajaran membaca yang cocok untuk pengajaran bahasa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pembelajar lewat interaksi dan kerja sama kelompok kecil. Membaca pemahaman yang dimaksud dalam model ini adalah membaca yang bermakna. Selain itu, DRA ditujukan untuk: (a) menyediakan sebuah format dasar bagi guru untuk melaksanakan pengajaran membaca kelompok secara sistematis, (b) meningkatkan pengenalan kata dan keterampilan pemahaman pembelajar, (c) membimbing

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

pembelajar dalam memilih bahan dan kegiatan membaca, dan (d) melibatkan pembelajar dalam membaca teks.

Prosedur pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran DRA dapat dilakukan sebagai berikut; (1) membuat petunjuk berdasarkan petunjuk judul, (2) membuat prediksi dari petunjuk gambar, (3) membaca bahan bacaan, (4) menilai ketepatan prediksi, (5) mengulangi prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran telah tercakup Farida, (2005: 48). Berdasarkan prosedur kegiatan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model DRA maka, kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki siswa adalah memahami teks bacaan dan menyusun ringkasannya. Indikator tercapai atau tidaknya hasil belajar tersebut mencakup (1) menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks, (2) menyusun ringkasan, dan (3) menjelaskan isi teks dengan kalimat-kalimat.

Perencanaan model pembelajaran DRA terdiri dari tiga fase, yaitu fase persiapan, membaca dalam hati, dan tindak lanjut. Fase persiapan mencakup empat komponen, yaitu tugas membaca, menghubungkannya dengan isi pelajaran sebelumnya, memperkenalkan kosakata baru, dan menyusun tujuan membaca. *Komponen pertama*, yaitu memberikan tugas membaca. Kegiatan ini penting dilakukan karena tidak hanya untuk mengaktifkan skemata, tetapi juga membantu mengarahkan minat dan rasa ingin tahu tentang topik.

Komponen kedua dari fase persiapan ialah menghubungkan isi pelajaran dengan pembelajaran sebelumnya. Guru mengaktifkan lagi skemata dengan meminjam pelajaran sebelumnya, kemudian mendemonstrasikan bagaimana topik baru cocok dengan konteks. *Komponen langkah persiapan* penting untuk

berbagai alasan. Pertama, memungkinkan guru untuk menilai prasyarat latar belakang pengetahuan dan jika perlu meminjam, mengajarkan kembali atau menjelaskan lagi. Kedua, membantu siswa memahami hubungan di antara konsep. Ketiga, memberikan siswa semua kerangka kerja untuk memproses informasi baru.

Komponen ketiga melibatkan pengenalan kosakata baru. Guru memilih di antara 5 sampai 10 kata kunci, khususnya yang berhubungan dengan isi pelajaran yang spesifik. Kemudian kata-kata diperkenalkan dalam menulis, dalam konteks kalimat yang memberikan petunjuk untuk setiap makna kata. Berikutnya, daftar kalimat, dengan kata-kata kunci digarisbawahi, disajikan makna dari kata-kata kunci. Selanjutnya siswa disuruh menjelaskan makna dengan kata-katanya sendiri dan menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata.

Komponen keempat, menyusun tujuan membaca. Tujuannya membantu siswa mempertahankan konsentrasi untuk pemahaman dan ingatan secara baik. Fase kedua ialah membaca dalam hati. Membaca dalam hati dapat meningkatkan pemahaman dalam kegiatan membaca sehari-hari dan mendorong siswa mempraktikkan strategi belajar secara mandiri. Guru hendaknya berkeliling untuk memonitor membaca siswa. Dengan cara demikian, guru bisa mendeteksi masalah siswa dan dengan mudah mengamati siswa, walaupun mereka sedang membaca.

Memonitor siswa selama fase membaca penting untuk berbagai alasan pertama, mendorong guru memandu siswa dalam mengaplikasikan keterampilan menggunakan kata-kata untuk menyandikan kata-kata yang diketahui. Fase tindak lanjut dilakukan sesudah membaca. *Komponen pertama* pada fase ini, langsung dilakukan setelah membaca untuk menjamin tercapainya

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

tujuan. Dengan menggunakan komponen ini guru memandu siswa melalui suatu proses penilaian pemahaman mereka sendiri. *Komponen kedua* dari fase tindak lanjut ialah memandu siswa dalam satu tujuan dan refleksi isi pelajaran. Interpretasi berdasarkan pembaca sangat tepat dilakukan selama fase ini. Pertanyaan-pertanyaan hendaknya diformulasi dengan hati-hati agar siswa bisa berpikir kritis atas apa yang telah mereka baca. Selama fase ini, siswa hendaknya didorong mendiskusikan isi bacaan, khususnya reaksi pribadi siswa. *Komponen ketiga* dari fase tindak lanjut ialah pengayaan. Siswa hendaknya diberikan berbagai kegiatan pengayaan yang dipilih siswa. Kegiatan ini akan membantu siswa mengambil kesempatan melanjutkan memproses isi bacaan.

Sejalan dengan pedapat Eanes, Sadler (2001: 66) menjelaskan proses membaca dengan menggunakan model DRA terdiri dari prabaca, saat baca, dan pascabaca. Sebelum membaca, ditentukan terlebih dahulu tujuan membaca, membangun latar belakang pengetahuan dan memotivasi siswa Pada kegiatan saat baca, guru mendorong keaktifan siswa menanggapi isi materi bacaan. Sedangkan pada kegiatan pascabaca, guru memberikan penguatan terhadap tanggapan siswa dan memperluas gagasan-gagasan.

Hoffman & McCarthey, (2000: 62-63). Menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran DRA dalam pengajaran membaca yakni *pertama* pengajaran membaca yang efektif mengarahkan perhatian pembelajar pada bacaan, dalam konteks makna yang kaya, dengan tujuan khusus untuk mengembangkan keterampilan dan strategi dalam identifikasi atau pengenalan kata. *Kedua* pengajaran membaca yang efektif memberikan cukup banyak kesempatan kepada pembelajar untuk mendalami bacaan dengan cara-cara

yang mendorong pengembangan membaca terampil dan fasih. *Ketiga* pengajaran membaca yang efektif mendorong siswa untuk menjadi terampil dan mempunyai strategi untuk menyesuaikan kegiatan membaca mereka dengan tujuan membaca dan karakteristik bacaan. *Keempat* pengajaran membaca yang efektif mendorong pembelajar untuk mendalami teks secara estetis, terutama dalam kaitannya dengan karya sastra. *Kelima* pengajaran membaca yang efektif mendorong pembelajar untuk memperluas dasar pengetahuan konseptual mereka melalui teks. Dan *keenam* pengajaran membaca yang efektif mendukung pembelajar tatkala mereka membaca teks yang memberikan panduan dan arah, seperti gambar, lambang dan lain-lain.

Pinnell dan Fountas (1998: 3) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran model DRA adalah sebagai berikut: (a) siswa perlu memahami tujuan membaca sehingga mereka dapat memahami dan menikmati kegiatan membaca, (b) siswa perlu mempelajari dan memahami struktur bahasa tulis untuk mendapatkan informasi dan gagasan baru, (c) siswa perlu mengetahui bunyi bahasa, menikmati bunyi itu dan menggunakan pengetahuan tentang bunyi bahasa sebagai alat untuk menjadi seseorang yang literat, (d) siswa harus memiliki banyak pengalaman tentang simbol-simbol bunyi sehingga mereka dapat belajar menggunakan pengalaman itu untuk membaca dan menulis, (e) siswa perlu mendalami makna kata untuk dapat memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien, (f) siswa perlu memahami kaidah-kaidah bahasa tulis agar mereka dapat memanfaatkan pengetahuan sebagai pembaca atau penulis, (g) siswa perlu membaca terus menerus sehingga mereka dapat menggunakan dan memperluas pengetahuan mereka tentang abjad, bunyi, kata dan bahasa, dan (h) siswa harus mengembangkan

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

keluwesan dan kefasihan untuk meningkatkan pemahaman sehingga kegiatan membaca merupakan kesenangan atau kenikmatan tersendiri bagi mereka. Dengan demikian, maka pendekatan-pendekatan yang digambarkan di atas melahirkan berbagai metode atau model pengajaran membaca yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Perbandingan antara model pembelajaran DRTA, PQRST dan DRA tergambar pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1

Perbandingan Model Pembelajaran DRTA, PQRST dan DRA

DRTA	PQRST	DRA
1. Persiapan a. Membangkitkan minat baca siswa b. Menentukan tujuan membaca c. Menentukan jenis teks bacaan yang akan dibaca	1. Preview a. Tinjauan pendahuluan b. Memeriksa halaman-halaman bab yang akan dipelajari-judul-judul, paragraf, gambar, grafik, c. Membaca pertanyaan atau rangkuman pada akhir bab.	1. Persiapan a. Memberikan tugas membaca b. Menghubungkannya dengan isi pelajaran sebelumnya, c. Memperkenalkan kosakata baru, d. Menyusun tujuan membaca
2. Kegiatan Pra-membaca a. Menyurvei teks b. Mengaktifkan pengetahuan terdahulu siswa c. Mencari petunjuk-petunjuk	2. Question a. Kegiatan menyusun dan mengajukan pertanyaan pertanyaan sebelum membaca seluruh bab b. pertanyaan-pertanyaan	2. Membaca dalam hati a. Mendorong siswa mempraktikkan strategi belajar secara mandiri b. Guru hendaknya berkeliling untuk

<p>mengenai isi bacaan d. Menulis prediksi-prediksi</p>	<p>didasarkan bahan yang sudah dibaca selintas. c. Membaca bacaan dengan dengan tujuan untuk mencari jawaban</p>	<p>memonitor membaca siswa c. Memonitor siswa selama fase membaca</p>
<p>3. Kegiatan selama membaca a. Membaca senyap atau nyaring, secara individu atau kelompok b. Mengajukan pertanyaan c. Menguji pemahaman dengan diskusi atau tanya jawab d. Membuat kesimpulan</p>	<p>3. Read a. Membaca untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.</p>	<p>3. Tindak lanjut a. Guru memandu siswa melalui suatu proses penilaian pemahaman mereka sendiri b. Memandu siswa dalam satu tujuan dan refleksi isi pelajaran</p>
<p>4. Post-kegiatan membaca a. Membandingkan prediksi-prediksi yang ditulis b. Menganalisis prediksi-prediksi c. Menguji pemahaman dengan diskusi dan tanya jawab d. Membuat kesimpulan</p>	<p>4. Summerize a. Kegiatan mencatat dan membuat ringkasan ide-ide pokok atau bab,</p>	<p>4. Pengayaan a. Siswa hendaknya diberikan berbagai kegiatan pengayaan yang dipilih siswa b. Penilaian pemahaman siswa, c. Refleksi dan pengayaan</p>

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

<p>5. Teruskan kegiatan membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca ekstensif b. Membagi pengalaman 	<p>5. Test</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengulang kembali seluruh kegiatan prew yakni; meninjau, meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks bacaan. b. Mengingat kembali seluruh isi ringkasan c. Memperoleh penguasaan menyeluruh, dan kokoh atas bahan yang dibaca. 	<p>5. Peran pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengaktifkan skemata dengan meminjam pelajaran sebelumnya, kemudian mendemonstrasikan bagaimana topikbaru cocok dengan konteks b. Memonitor siswa selama fase membaca c. Membantu siswa memahami hubungan di antara konsep d. Mendorong siswa mempraktikkan strategi belajar secara mandiri
<p>6. Peran pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengaktifkan 'prior knowledge' siswa b. Mendorong minat siswa untuk berfikir kritis dengan meminta siswa untuk membuat prediksi, membaca, 	<p>6. Peran pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara melakukan kegiatan membaca teks b. Mendorong siswa mempraktikkan strategi belajar secara mandiri 	<p>6. Peran Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun tujuan membaca b. Membaca dalam hati c. Menghubungkan bahan bacaan dengan materi pembelajaran sebelumnya d. Siswa bisa berfikir kritis atas apa yang

<p>bertanya dan memverifikasi prediksi terbukti atau tidak terbukti</p> <p>c. Menjadi motor dalam menyaring dan memperdalam proses membaca/berpikir</p> <p>d. Membantu perkembangan pemikiran dan partisipasi siswa.</p>	<p>c. Memonitor siswa selama fase membaca</p>	<p>telah mereka baca</p>
<p>7. Peran Siswa</p> <p>a. Memprediksi menyusun tujuan membaca</p> <p>b. Membaca; memproses ide dalam hati</p> <p>c. Membaca ulang untuk menjustifikasi prediksi</p> <p>d. Membaca secara oral untuk memperkuat keyakinan atau usulan</p> <p>e. Bertanya kepada yang lain dalam kelompok diskusi</p>	<p>7. Peran Siswa</p> <p>a. Mendengarkan arahan guru tentang aktivitas yang akan dilakukan</p> <p>b. Membaca bacaan dengan tujuan untuk mencari jawaban</p> <p>c. Berpartisipasi dalam diskusi</p> <p>d. Mencatat dan membuat ringkasan</p>	

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

f. Membuat kesimpulan setelah melakukan verifikasi terhadap prediksi terbukti atau tidak terbukti.		
--	--	--

Tabel di atas menggambarkan bahwa terdapat tiga model pembelajaran membaca yang akan dieksperimenkan pada penelitian ini yakni; model pembelajaran (DRTA) *Directed Reading Thinking Activity*, Model pembelajaran (PQRST) *Previw Question Read, Summerize Test*, dan model pembelajaran (DRA) *Directed Reading Activity*. Ketiga model ini memiliki prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang berbeda, namun memiliki tujuan pembelajaran yang sama, yakni upaya untuk memperbaiki kemampuan membaca pemahaman siswa.

BAB 5

MINAT MEMBACA SISWA

Pengertian Minat Baca

Kata minat sama dengan kata *interest* dalam bahasa inggris. Kata *interes* di ambil dari kata *interese* dalam bahasa latin yang berarti berada di antara, memperhatikan, berada diantara nilai, membuat suatu perbedaan. Dengan demikian, Hurlock (1993: 57) menyatakan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang memulai sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Gilbert S (1980: 472-473) mengemukakan minat bukan merupakan bagian dari aspek kognitif. Minat merupakan respon yang dipelajari. Lebih jauh ia menyatakan bahwa minat adalah kesukaan terhadap sesuatu kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Definisi ini menekankan dua hal yaitu: pertama, minat mencakup pemilihan dan urutan terhadap kegiatan-kegiatan yang diminati. Urutan ini menunjuk pada

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

kegiatan yang paling disukai kegiatan yang paling tidak disukai. Jadi dalam definisi ini menegaskan bahwa di dalam minat tentunya ada dimensi suka dan tidak suka. Kedua, minat selalu berhubungan dengan tingkah laku individu, seperti minat membaca, minat belajar dan sebagainya.

Slameto (2005: 185) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar pula minat. Senada dengan pendapat slameto, Winkel (1984: 30), menyatakan bawa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek, untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu gejala psikis yang timbul dengan menunjukkan pemusatan perhatian terhadap aktivitas belajar dengan didasari rasa senang dan tertarik sehingga dengan gejala psikis itu aktivitas belajar yang dilakukan siswa betul-betul akan mengubah prilakunya, baik dari aspek kognitifnya, sikapnya, maupun keterampilannya. Karena keadaan yang timbul akibat adanya keinginan yang besar karena ada motif tertentu sehingga mempunyai hastrat yang besar untuk melakukan aktivitas belajar.

Minat merupakan bagian dari gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu, minat sangat erat hubungannya dengan kebutuhan seseorang dalam melakukan aktivitas. Selanjutnya, minat merupakan hasil dari pengalaman belajar, bukan hasil bawaan sejak lahir, minat menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk belajar, minat juga mempengaruhi bentuk dan intensitas

aspirasi seseorang dan minat juga kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Wahadaniah, Herman (1997: 16) menyatakan bahwa minat adalah: a) kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, b) gairah dan c) keinginan. Pernyataan lain dikemukakan oleh Rusyada, dkk (1970: 11) bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, orang hal, atau keadaan mempunyai kontribusi atau kepentingan baginya. Minat Merupakan kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya. Minat sangat penting peranannya bagi pendidikan sebab merupakan sumber dari usaha dan minat timbul dari kebutuhan siswa yang akan merupakan faktor pendorong bagi siswa dalam melakukan usahanya (Effendi dan Praja 1985: 122).

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu objek yang dianggapnya dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Kecenderungan ini bersifat fundamental atau mendasar sehingga akan menimbulkan suatu kesadaran untuk selalu berhubungan aktif dan timbul keinginan untuk memperoleh serta mengembangkan apa yang telah membuatnya senang dan bahagia. Minat merupakan sesuatu yang lahir dari dalam diri masing-masing individu tanpa adanya unsur paksaan dari luar atau berdasarkan kesadaran. Kesadaran itu timbul karena adanya keyakinan bahwa perbuatan yang dilakukan akan mendatangkan rasa senang pada dirinya. Minat dengan perasaan senang mempunyai hubungan timbal balik. Individu melakukan suatu kegiatan dengan perasaan senang, karena di dalam dirinya terdapat minat terhadap objek tersebut. Selanjutnya, Oktaviana (2007: 19). Menjelaskan bahwa minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan dan pengertian akan hal tertentu, minat tumbuh dan berkembang sesuai tingkat usia dan

dipengaruhi oleh faktor lingkungan tapi menginjak masa dewasa minat relatif menetap dan menjadi sempit serta lebih tajam dan terarah.

Berbeda dengan pengertian di atas, Mappiare (1982: 62) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Kartini Kartono (1980: 78) menyatakan bahwa minat merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting, pada minat selalu elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat, minat juga berkaitan erat dengan kepribadian, minat juga menunjukkan sikap dari pribadi yang muncul langsung dari akunya seseorang, jadi minat terdapat unsur pengalaman (kognitif), emosi-emosi (afeksi) dan kemauan (konasi) untuk mencapai suatu objek.

As'ad (2000: 06) mengemukakan bahwa minat adalah sikap yang membuat seseorang senang akan objek situasi atau ide-ide tertentu hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan-kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu. Kamus Lengkap Psikologi (2004:255) minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya dan minat juga merupakan perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktifitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. Defenisi minat maca juga dikemukakan oleh Reilly and Lewis (1983: 454) menurutnya minat adalah kecenderungan dan kegarirahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat pula merupakan sukannya seseorang terhadap sesuatu kegiatan di mana minat menjadi sebab kegiatan itu

dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan penyebab partisipasinya dalam suatu kegiatan.

Sardiman (1992: 76) menjelaskan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyeluruh, (Slameto, 1991: 182). Djaali (2009: 121) menegaskan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas dan minat juga tidak dibawa sejak lahir tapi diperoleh kemudian. Berbeda dengan pendapat Djaali, Djamarah (2008: 166) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

Balinsky dan Blum (1970: 390) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rangsangan yang terkondisi berkaitan dengan obyek. Sasaran dan kesukaan yang diungkapkan terhadap suatu kegiatan, benda dan karakteristik orang di lingkungan. Definisi ini memberikan suatu ketegasan bahwa minat dapat menjadi penyebab sesuatu kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Minat bukan merupakan potensi yang di bawah sejak manusia lahir tetapi minat dapat diperoleh kemudian hari. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari, mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Oleh karena itu, minat

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

terhadap sesuatu merupakan hasil belajar yang membantu belajar selanjutnya. Minat dapat digunakan untuk memperkirakan pilihan terutama bila seseorang berada pada suatu kondisi terpaksa atau berada pada keadaan di luar kemauannya. Hal yang sama juga berlaku pada waktu mengambil kebijakan yang punya konsekuensi penting, minat akan memberikan pengaruh.

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa secara konsep ciri minat memiliki spesifikasi obyek atau aktivitas. Walaupun minat memiliki lingkup yang sangat dalam namun masih dapat diidentifikasi serta diukur, untuk mengukur minat yang spesifik maka minat yang umum harus ditentukan terlebih dahulu untuk memprediksi gambaran pemilihan dan gambaran kepuasan. Berdasarkan beberapa pengertian minat tersebut di atas maka dapat disintesiskan bahwa minat seseorang adalah sikap terhadap suatu obyek akan kelihatan dari cara seseorang bertindak memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan obyek tersebut. Bila seseorang berminat terhadap suatu objek, maka ia akan berbuat, bertindak dan memusatkan perhatiannya terhadap objek tersebut dengan sebaik-baiknya. Tetapi bila seseorang kurang berminat terhadap sesuatu obyek tersebut maka ia tidak akan berusaha untuk memperoleh suatu obyek tersebut atau mungkin hanya berusaha untuk menghindarinya.

Meichati (1972: 89) mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut. Vera Ginting (2009: 12) mendefinisikan minat membaca adalah

bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai. Selanjutnya minat membaca merupakan karakteristik tetap dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) yang berkontribusi pada perkembangan, seperti memecahkan persoalan, memahami karakter orang lain, menimbulkan rasa aman, hubungan interpersonal yang baik serta penghargaan yang bertambah terhadap aktivitas keseharian.

Defenisi minat baca juga di kemukakan oleh Sinambela (1993: 56) menurutnya minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Selanjutnya, minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil sebab minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak. Orang tua perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak, setelah itu baru guru di sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Agung Santoso (2010: 33) mengungkapkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik atau menyenangkan dan menggerakkan dirinya dalam proses berfikir yang termasuk di dalam menceritakan, menafsirkan arti dan lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan gerak mata, pembicara batin dan ingatan. Berbeda dengan itu, Rahayu (1999: 26). Menjelaskan bahwa minat membaca merupakan suatu sikap dan adanya rasa tertarik terhadap buku bacaan yang dimiliki pada seseorang yang disertai dengan perasaan senang dan tertarik untuk melakukan aktifitas membaca dengan kemauannya sendiri tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Lilawati (1988: 3) minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan subjek untuk membaca dengan kemauan sendiri. Sinambela (1993: 3) minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri subjek terhadap aktifitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

Hurlock, (1981: 116) menjelaskan minat merupakan hasil dari pengalaman belajar, jenis pelajaran yang melahirkan minat akan menentukan seberapa lama minat bertahan dari kepuasan yang diperoleh dari minat itu. Apabila anak bebas untuk dibaca maka anak akan memilih buku yang dapat menarik minatnya tersebut. Perlu diketahui bukan minat saja yang dipelajari, melainkan bagaimana aspek minat berkembang. Minat mempunyai dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat membaca, sedangkan aspek afektif yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dalam minat membaca. Berdasarkan pengertian minat dan minat baca dapat disimpulkan

bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca mengandung aspek kognitif dan afektif. Di mana dalam minat baca, aspek afektif mempunyai peran yang lebih penting dari aspek kognitif. Hal ini disebabkan: (1) aspek afektif lebih besar peranannya dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. (2) aspek afektif yang sudah terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan aspek kognitif. Selanjutnya, Sitepu (1998: 23) mengungkapkan bahwa ciri-ciri anak yang berminat membaca adalah sebagai berikut; (1) anak sudah mulai senang atau gemar pada buku, (2) anak gemar membuka-buku, (3) anak senang dibacakan cerita atau buku, (4) anak senang bercerita, (5) anak bercerita atau berbicara dengan menggunakan bahasanya sendiri, (6) anak ikut serta dengan orang tua ketika sedang membaca Koran, majalah atau buku lainnya, (7) anak mulai senang mengajak orang tua ketempat penjualan majalah atau buku dan (8) anak membaca hal-hal yang dilihat di jalan.

Indikator Minat Baca

Munandar (1982: 59) menyatakan bahwa untuk mengetahui minat baca seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yakni; (1) situasi dan kondisi siswa, (2) Jumlah buku, fasilitas membaca, pemanfaatan waktu senggang dan (3) variasi jenis bacaan. Adapun aspek pertama, situasi dan kondisi siswa memiliki indikator (a) situasi dan kondisi membaca siswa itu sendiri, (b) semangat membaca, (c) daya tahan membaca.

Aspek ke dua yang terkait dengan jumlah buku, fasilitas membaca pemanfaatan waktu senggang membaca, memiliki indikator (a) jumlah buku yang dimiliki oleh pembaca, (b) fasilitas membaca yang dimiliki pembaca di rumah, dan (c) penggunaan waktu untuk senang membaca. Sedangkan aspek ketiga

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

yakni; variasi jenis bacaan memiliki indikator (a) bahan bacaan yang dimiliki siswa, (b) ketepatan memilih buku bacaan, (c) minat terhadap buku bacaan, dan (d) buku bacaan di rumah.

Kartini Kartono (1980: 78-105) mengemukakan bahwa dalam minat baca terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi (afeksi) dan kemauan untuk mencapai suatu objek. Dengan demikian minat baca mempunyai aspek-aspek antara lain:

a. Kesadaran

Kesadaran adalah keadaan psikis yang merupakan keinsyafan dan kerelaan hati untuk melakukan aktifitas. Kesadaran ini mempunyai korelasi yang positif terhadap perhatian individu. Sehingga semakin diperhatikan suatu objek akan makin disadari objek itu dan makin jelas pula aktivitas bagi individu tersebut.

b. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang mengarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan dapat menimbulkan pemusatan perhatian. Oleh karena itu dengan adanya kemauan timbullah aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang diarahkan.

c. Kesenangan

Kesenangan adalah rasa ketertarikan pada suatu objek dalam melaksanakan aktifitas. Senang dan tidak senang merupakan dasar timbulnya suatu minat.

d. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas dari individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian ini erat hubungannya dengan aktivitas individu. Sehingga bila

individu telah mempunyai minat terhadap suatu objek maka terhadap objek itu secara spontan akan timbul perhatian dan kesadaran yang mendalam.

Senada dengan itu, Hurlock, (1991: 18) mengemukakan bahwa aspek yang dinilai untuk mengetahui minat baca siswa yaitu: (1) kesenangan membaca, (2), antusias membaca (3) kesadaran akan manfaat membaca (4) terbiasa membaca, dan (5) frekuensi membaca. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah suatu kekuatan yang mendorong anak untuk menyediakan waktu, kesempatan untuk memperhatikan, serta merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Dengan demikian maka aspek indikator minat baca yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) kesenangan membaca, (2) terbiasa membaca, (3) kesadaran akan manfaat membaca, (4) antusias membaca, (5) kemauan membaca, (6) perhatian membaca, dan (7) frekuensi membaca.

Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar

Harris dan Sipay, (1980: 156) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu faktor personal dan faktor institusional. Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Minat baca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Lilawati (1988: 34) mengartikan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dan dilakukan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1999: 768). Pengertian di atas menunjukkan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu proses yang telah dikerjakan, berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran dan segala sikap dan pengetahuan seseorang tidak lain hanyalah hasil belajar. Kata “Belajar” berarti perkembangan dan perubahan bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan Syaiful B. Djumrah, (1982: 73). Ahli juga mengatakan belajar adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam prilaku individu sebagai hasil dari pengalaman Fontana (1981: 2). Dalam pendidikan, keluarga juga punya peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, penggunaan waktu belajar sangat memerlukan perhatian dari orangtua pada umumnya agar waktu itu digunakan seefisien mungkin untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Gunning, (1991: 74) berpendapat bahwa minat baca merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik. Korelasi yang signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca telah terbukti secara meyakinkan dalam penelitian-penelitian

tentang membaca. Hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan dengan prinsip belajar membaca, yaitu *learning to read by reading*. Prinsip ini menandakan bahwa orang belajar membaca itu adalah dengan melakukan kegiatan membaca itu sendiri. Semakin sering membaca semakin baik kemampuan membacanya. Selanjutnya, setiap orang yang memiliki minat baca yang tinggi akan sering melakukan kegiatan membaca. Dengan seringnya membaca, akan terpujuk kebiasaan membaca. Baginya, membaca dirasakan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan. Orang yang demikian akan menganggap membaca koran pagi, misalnya, sebagai sarapan. Dengan memiliki minat membaca yang tinggi, orang akan merasa ketagihan membaca. Oleh karena itu, untuk membudayakan membaca di kalangan masyarakat, khususnya kaum pelajar, pengembangan minat baca perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Menurut Primanto Nugroho (2000: 1) dalam penelitian kualitatifnya memaparkan bahwa rendahnya minat baca disebabkan membaca perlu banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Barangkali harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca. Erna MS. (2007: 16) dalam penelitian kualitatifnya juga memaparkan bahwa rendahnya minat baca di kalangan anak dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua anak-anak yang tidak mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua mereka terhadap kegiatan anak-anaknya. Hal ini dapat dikaitkan pula dengan konsep pendidikan yang diterapkan dan dipahami orang tua. Sementara terkait dengan fasilitas, minimnya

ketersediaan bahan bacaan di rumah juga dapat membuat anak kurang berminat pada kegiatan membaca karena tidak ada atau kurangnya sumber bacaan yang tersedia di rumah. Selain dari sisi keluarga, terdapat juga pengaruh dari lingkungan.

Pengaruh ajakan yang begitu kuat dari lingkungan (teman), anak lebih memilih bermain dengan teman-temannya dibanding membaca buku. Dan terakhir, ketersediaan waktu yang kurang, membuat anak kurang berminat untuk membaca. Seperti yang dipaparkan pula oleh Primanto (2000: 1), bahwa membaca memerlukan waktu luang. Kondisi sebagian anak yang kegiatan kesehariannya sudah sangat padat, tentu tidak memiliki waktu yang cukup untuk kegiatan membaca. Kondisi beberapa informan anak yang bersekolah dengan sistem *full day school*, tentu sebagian besar waktu dalam sehari sudah banyak dihabiskan di sekolah. Kesempatan memiliki waktu luang sangat terbatas. Apalagi jika masih ada kegiatan-kegiatan rutin yang mereka jalani setelah pulang sekolah. Kalaupun masih ada sisa waktu, mereka lebih memanfaatkan untuk bersantai dan melepas lelah.

Rendahnya minat baca anak, tentu tidak hanya sebatas masalah kuantitas dan kualitas buku saja, melainkan terkait juga pada banyak hal yang saling berhubungan. Misalnya, mental anak dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung. Orang kota mungkin kesulitan membangkitkan minat baca anak karena serbuan media informasi dan hiburan elektronik. Sementara di pelosok desa, anak lebih suka keluyuran ketimbang membaca. Sebab, di sana lingkungan/tradisi membaca tidak tercipta. Selanjutnya, secara umum dapat dikatakan bahwa penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia terletak pada faktor yakni; *pertama* kondisi lingkungan keluarga dimana orang tua kurang memenuhi kebutuhan siswa/anaknya. *Kedua* lingkungan

sekolah, maupun keluarga sebab satu-satunya tempat yang menciptakan nuansa membaca yang kental adalah perpustakaan, sebagaimana di ketahui bahwa sampai saat ini pemberdayaan perpustakaan di Indonesia belum optimal, terutama perpustakaan di sekolah-sekolah pedesaan. *Ketiga* adalah keadaan ekonomi, sebahagian besar masyarakat Indonesia masih menempatkan buku/bahan bacaan sebagai kebutuhan tersier. Mengingat masih menjamurnya keluarga menengah ke bawah di Indonesia ini, mempertebal rasa pesimis beberapa pihak (orang tua, pelajar, dan pendidik) untuk menuntaskan masalah ini. *Keempat* adalah waktu, sebagaimana pendapat Primanto (2000: 1) membaca membutuhkan waktu luang. Orang tua dan pendidik (guru) yang diharapkan menjadi teladan (rajin membaca), setidaknya meluangkan waktu membimbing anak agar mau membaca justru lebih memilih bekerja dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan si anak juga. Saat mereka selesai bekerja, capai kemudian istirahat. Pelajar yang diharapkan mampu meningkatkan minat bacanya, bingung menyediakan waktu luang untuk membaca. Sekolah sampai sore, les, bimbingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan lain-lain menyita waktu mereka. Saat ada waktu senggang akan dimanfaatkan juga untuk melepas lelah. *Kelima* adalah fasilitas Fasilitas, beberapa usaha pemerintah menyediakan fasilitas membaca dirasakan masih sangat kurang. Akar masalah yang sering terulang adalah pemerintah memberi fasilitas, tapi tidak ditindaklanjuti dengan pengawasan penggunaan fasilitas tersebut. Alhasil, sering dijumpai perpustakaan keliling tidak pernah beranjak dari parkir gedung perpustakaan. Perpustakaan sekolah tidak pernah dibuka karena tidak ada petugasnya. Belum ada usaha yang benar-benar inovatif dari pemerintah yang dapat menarik perhatian masyarakat.

Pengukuran Minat Baca

Menurut Cangelosi, James S (1991: 34) pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Pengertian yang lebih luas mengenai pengukuran dikemukakan oleh Wiersma, W. & Stephen G. Jurs (1990: 57) yang menyatakan bahwa pengukuran adalah penilaian numerik terhadap fakta-fakta dari objek yang hendak diukur menurut kriteria atau satuan-satuan tertentu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengukuran dapat diartikan sebagai proses memasang fakta-fakta suatu objek dengan satuan-satuan ukuran tertentu. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Minat merupakan suatu perasaan antara sikap yang timbul dari pada pengalaman subjektif. Keberadaan dan kekuatan minat hanya dapat diketahui melalui suatu pengukuran dengan menggunakan alat ukur tertentu.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Dengan demikian, seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki minat. Dalam literatur membaca, telah banyak dikaji persoalan minat baca. Yang dimaksud dengan minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Sumadi, 1987: 65).

Minat baca ini ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu-waktu luangnya dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus akan bacaan. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki minat baca yang rendah. Orang yang demikian biasanya enggan untuk melakukan kegiatan membaca. Keinginan untuk membaca rendah sekali. Kegiatan membaca tidak menarik baginya.

Orang yang memiliki minat baca yang tinggi akan sering melakukan kegiatan membaca. Dengan seringnya membaca, akan terpupuk kebiasaan membaca. Baginya, membaca dirasakan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan. Orang yang demikian akan menganggap membaca koran pagi, misalnya, sebagai sarapan. Dengan memiliki kebiasaan membaca yang tinggi, orang akan merasa ketagihan membaca. Oleh karena itu, untuk membudayakan membaca di kalangan pendidikan atau masyarakat, khususnya kaum pelajar, pengembangan minat baca perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya, minat baca merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik. Korelasi yang signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca telah terbukti secara meyakinkan dalam penelitian-penelitian tentang membaca. Hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan dengan prinsip belajar membaca, yaitu *learning to read by reading* (Gunning, 1991:89). Prinsip ini menandakan bahwa orang belajar membaca itu adalah dengan melakukan kegiatan membaca itu sendiri. Semakin sering membaca semakin baik kemampuan membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas P. Gilakjani, and Seyedeh M. Ahmadi. 2011. *The Relationship Between L2 Reading Comprehension and Schema Theory: A Matter of Text Familiarity*. International Journal of Information and Education Technology, Vol. 1, No. 2, June (Abstr).
- Agung Santoso. 2010. Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma. Jurnal Penelitian. Vo. 2. Hlm 1-17.
- Ahmad Alkhalwaldeh. 2012. *The Effect of an Instructional Program Based on Reading Comprehension Strategies on Achievement in Reading Comprehension*. Journal of Social Sciences. Vol. 35 No. 1 October, 2012, pp.72-86. Euro Journals Publishing.
- Ahmad Rofi'Uddin dan Zuhdi D. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ahmad S. Harjasujana. 1983. *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1993. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Akli. 2012. *Hasil Uji Kompetensi Guru Bersertifikasi*. Malut Post. Diakses 7 November 2012.
- Al Odwan Talal A. Hameed. 2012. *The Effect of the Directed Reading Thinking Activity Through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension in Jordan*. International Journal of Humanities and Social Science .Vol. 2 No. 16 (Abstr).
- Alexander, J. E. 1988. *Teaching Reading*. Boston: Scott, Foresman and Company.
- Almasi, J. 2003. *Teaching Strategic Processes In Reading*. New York: The Guilford Press.
- Anderson, J. 1996. *Efficient Reading: A Parctical Guide*. Sydney: McGrawHill Book Co.
- Anderson, Paul S. 1984. *Languange Skills in Elementary Education*. New York: McMillan Publishing, Inc.
- Ary, Donald, Yakob, Lusy Cheser, dan Rozavich, Asghar. 1985. *Introduction to Researceh in Education*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- As'ad. 2000. *Psikologi Industri Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberti.
- Balinsky, Benyamin and Belum L. 1970. *Conseling and Psychology*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Bataineh, R. F. 2011. *Preservice Childhood Education Teachers' Perceptions of Instructional Practices for Developing Young Children's Interest in Reading*. Journal of Research In Childhood Education. Vol. 2 (page 1).
- Billmeyer, R., & Barton, M. L. 1998. *Teaching Reading in The Content Areas: If not me, them who?* Aurora, CO: McREL.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

- Bispek K. Agung. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Perpustakaan Sekolah dengan Minat Membaca*. Tesis. Malang: Tidak diterbitkan.
- Block, E. 1986. *The Comperhension Strategies of Second Languange Leaders*. TOFEL Quarterly.
- Bond, Guy L, and Eva Bond Wagner. 1993. *Teaching the Child to Read*. New York: The Macmillan Company.
- Bonomo M. & Finocchiaro. 1973. *The Foreign Languange Learner. A. Guide for Teacher*. Regents Publishing Company. Inc.
- Bret D. Jones & Jesse L. M. Wilkins & Margaret & Feihong Wang. 2011. *Testing a Motivational Model of Achievement: How Studens' Matematical Beliefs and Interest are Related to Their Achievement*. Vol.10. 1007/s10212-0062-9. Diunduh 4/1/2013.
- Brown, H. Douglas. 1984. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Eglewood Cliffs.
- _____. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco University: Longman.
- Buckkhari A. 2008. *The Effect of Reading Habit and Social Economic Conditions on Students' Prestige in Leaming Indonesian Language at Elementary School*. Pacific Journal. Maret 2008. Vol. 2.pp.1.
- Budinuryanto. 1997. *Metode PQRST* Jakarta : CV Andalas.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- _____. 2004. *Statistika Dasar untuk Penelitian*.
Surakarta: Universitas Sebelas Maret Universitas
Press.
- _____. 2009. *Statistika untuk Penelitian*.
Surakarta: Universitas Sebelas Maret Universitas
Press.
- Bukhori. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Mandar
Maju.
- Burden, and Byrd. 1996. *Method for Effective Teaching
Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran
Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Burns, Paulo C. Roe, B. D dan Ross, E. P. 1996. *Teaching
Reading In The Elementary Schools*. Dallas Geneva,
Llision Hopewell: New Jersey Houghton Mifflin
Boston.
- Cangelosi, James S. 1991. *Evaluating Clasroom Instruction*.
New York. Logman.
- Chaplin. J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan
Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cleary, L. M. dan Linn, M. D. 1993. *Linguistics for Teachers*.
New York: McGrawHil.
- Conner, J. 2006. *Instructional Reading Strategy: DRTA
(Directed Reading Thinking Activity)*. Retrieved.
Januari 2, 2012, From [http://www .ind. edu /15 /17/
DRTA. htm](http://www.ind.edu/15/17/DRTA.htm).
- Cox, C. dan Zarrillo, J. 1993. *Teaching Readinbng With
Children Literatur*. New. York: Macmillian.
- Crawley, S. J dan Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding
Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

- Davies. 1995. *Introducing Reading*. Middlesexz Penguin Group. I. Cambridge University Press.
- Davies. 1997. *Improving the Reading Comperhension of Middle Schol Studens in Inclusive Clasrooms*. Journal of adolescent and Adult Literacy. Issue 2.1.
- Depdiknas. 2006b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamar. S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Eanes, R. 1998. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Bonn: dermar Publishers, ITP An International Thomson Publishing Company.
- Ebel, R. L. 1982. *Essentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs, N. J. : Prentice-Hall, Inc.
- Effendi dan Praja. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Anugerah Jaya.
- Ehlers, Swantje. 1992. *Lesen Als Versethen*. Berlin/Munchen: Druckhaus Langenscheid.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitaif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fairbairn, Gavin J and Susan Fairbairn. 2001. *Reading At University: A Guide for Students*. Buckingham: Open University Press.
- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Farris. 1993. *Buku Satu: Pedomanan Penilaian Ranah Afektif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Feboddy dan Anderson. 1981. *Efect of Texcomperhension of Differing Proportions and Locations of Vocabulary*. *Journal of Reading Behafior*, 18-22.
- Flood, James and Deane Lapp. 1981. *Language Reading Instruction for Young Child*. USA: Macmillan Publishing.
- Fontana, D. 1981. *Psychology for Teache*. London: A. Wheaton. Journal tersedia di : <http://www.aare.edu.au/06pap/luiu06145.pdf>.
- Gagne, Robert M. 1985. *The Conditions of Learning*. New York: CBS College Publishing.
- Garrison, Karl.C. 1985. *Psychology of Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall, I.
- Gay, L. R. and Peter. 2000. *Competenciees for Analisis and Applicaton*. *Educational Research* : (Newjesey: Prentice-hal, Inc.
- Gilbert, S. 1980. *Principles of Educational Measurement and Evaluation*. California: Wadswarth Publishing Campany, Inc.
- Glaser, S. M., Searfoss. 1998. *Rexsamining Reading Diagnosisi*: New York. Del International Reading Association.
- Goodman, K. 1988. *The Reading Process*. New York: Combridge University.
- _____. 1986. *The Psicolinguistic Nature of Reading Process*. Detroit: Waine State University Press.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

- Goodman, Y. M. 1991. *How Children Construct Literacy. Piagetian Perspective*. Newark, DE: Internasional Reading Assosiation.
- Gunning, T. G. 1991. *Creating Reading for All Children*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gunter et al. 1990. *Instruction: A Model Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Guntur Tarigan. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung Angkasa.
- _____. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hameed Al Odwan. 2012. *The Effect of the Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 16 (Agustus 2012).
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. 1997. *Membaca I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harras. K. 1998. *Materi Pokok Membaca*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Harris, A. J. dan Sipay, E. R. 1980. *How to Increase Reading Ability: A Guide to Developmental and Remedial Methods*. New York: Longman.

- Harris, L. dan Smith, C. B. 1986. *Reading Instruction, Diagnostic Teaching in the Classroom*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hasmmann, R. 2010. *Sustainability, Learning, An Introduction to the Concept and its Motivatioanal Spects*. Journal Sustainability. Diunduh 29 Januari 2012. (Halaman 15). Vol.8 (3).pp.90-121.
- Heilman, A et al. 1990. *Principle and Practices of Teaching Reading*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co. A. Bell & Howell Company.
- Hidi, Suzanne. 2001. *Interest and Reading*. Theoretical and Practical Considerations. *Educational Psychology Review*. Vol.13 (3).pp.191-208.
- Hodgson, F. M. 1960. *Learning Moderen Languages*. London: Routledge & Hegan Paul.
- Hoffman, J. V., Baumann, J. F., & Afferbach, P. 2000. *Balancing Principles for Teaching Elemetary Reading*. New Jersey: Lawerence Erbaum Publksher.
- Hurlock E. B. 1991. *Perkembangan Anak*, Jilid 2 edisi Keenam. Jakarta:Erlangga
- _____. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1981. *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- I Nyoman Suidiana. 2004. *Pengembangan Minat Baca di Daerah*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja* No. 2 TH. XXXVII April 2004.(halaman 105).
- Imam Syafi'ie. 2001. *Langunge Arts (Kemahiran Berbahasa)*. Makalah disampaikan pada Program Pascasarjana Juli 2001. Malang: Universitas Negeri Malang press.

- _____. 1999. *Pengajaran Membaca Di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang 7 Desember 1999.
- _____. 1994. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman. Materi Guru Inti PKB Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Debdikbud.
- _____. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta Gheneral Bhakti Pratama.
- J. Daniel. 2007. *Relationships Between Computer Use, Instructional Strategies, and Interest in Reading for Students in Hong Kong and the United States: International Journal of Instructional Media*. Education, Religion and Humanities. Vol. 13.(3).pp.1-2.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin.
- Joyce B. and Weil. 1980. *Model of Teaching*. New. Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Joyce. Bruce, dan Weil, Marsha. 2009. *Model of Teaching (Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta.: Pustaka.Pelajar.
- Kamidjan. 1996. *Teori Membaca*. Surabaya: JPBSI FPBS IKIP Surabaya.
- Kartika, E. 2004. *Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Htt: /www bpk Penabur. Or. It/Jurnal Diakses Tanggal 15 Oktober 2007.(halaman 10).
- Kartini Kartono 1994. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni.

- _____. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Alumni.
- Katherine M. 1990. *Reading for Understanding: Towardan R&D Program in Reading Comrehension*. RAND Publisher.
- Katherine A. Dougherty Stahl. 2008. *The Effects of Three Instructional Methods on the Reading Comprehension*. *Journal of Literacy Research*. 40: 359. New York University. (<http://jlr.sagepub.com/content/40/3/359>)
- Khalek. 2006. *The Effects of the Directed Reading-Thinking Activity on EFL Students' Referential and Inferential Comprehension*. *Journal of Research in Childhood Education*. 25. 177. (Abstr).
- Klein, M.L. S. Peterson dan L. Simington, 1991. *Teaching Reading In The Elementary Grades*. USA; Allyn and bacon.
- Kolker, Robert. 1983. *Film, Form, and Culture*. Second Ed. New York: Mc Graw Hill.
- Laili Etika Rahmawati. 2009. *Pengaruh Strategi KWL dan DRA terhadap Kemampuan Membaca Intensif*. Tesis. UNS. Surakarta.
- Lamb, P. Dan R. Arnol. 1976. *Reading: Foundations and Introductory Strategies*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Lilawati. 1988. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Stimulasi Membacadari Orang Tua dan Inteligensi dengan Minat Membaca*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

- London, H. H. 1983. *Principles and Techniques of Vocational Guidance*, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Luz Marina Echeverri. 2009. *Reading Strategies to Develop Higher Thinking Skills for Reading Comprehension*. American International Journal of Contemporary Research .Vol. 2 No. 8 August 2009.
- Mallow & Peterson. 1999. *Faming Literacy* (Teaching Resources. Com.au/k-3only/readalong. Htm).
- Mappiare A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marksheffel, Ned D. 1996. *Reading in the Secondary School*. New York: The Royal Press Company.
- Marlin A. Nipold. 2006. *Reading Readiness and Reading Comperhensif*. Journal of Fluencey Disordes. Volume 31. Issue 4. Pp. 165-228.
- Martiningsih. 2008. *Mengapa Kebiasaan Membaca Masih Belum Berkembang*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 074, Tahun Ke-14, September 2008. (halaman 12).
- McLaughlin, M., & Allen, M. B. 2002. *Guided Comprehension a Teaching Model for Grades 3-8*. Newark, DE: International Reading Association.
- Meichati, S. 1972. *Motivasi Pembaca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moh. Nasir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Karunia ESA.
- Muhtar, R. 1997. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMA Negeri Kota Administratif Bau-*

- Bau Kabupaten Buton. Tesis tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S. C. Utami. 1982. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ni Luh Putu Asma. 2006. Pengaruh Metode Membaca dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Berbasis Sastra. Studi Eksperimen di SMP Negeri 1 Penebel: Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Nor Adeena B. Raslee. 2008. *The Reading Motivation and Reading Strategies Used by Undergraduates in University Teknologi MARA Dungun, Terengganu*. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2. No. 1. pp. 32-39. January 2008.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo
- _____. 1991. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 1990. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)* Bandung: Sinar Baru.
- Nurkencana, W. Dan Sumartana. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nutall, C. 1982. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

- Oktaviana. S. 2007. *Hubungan Minat Karir dengan Penentuan Pilihan Karir Pada Remaja*. Tesis. Malang: Tidak diterbitkan.
- Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency Oriented Instruction*. Boston, Mass: Heinle & Heinle Publishers, Inc.
- Pearson, P. D. and Gallgher, M. 1983. *The Instruction of Reading Comprehension*. Contemporary Educational Psychology . Vol. 8. (halam 117).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peter, G. Cole, dan Chan Lorna. 1990. *Methods and Strategies for Special Educations*. New York: Prentice Hall.
- Peterson dan Simington. 1991. *Teaching Reading in The Elementary Grades*. USA: Allyn and Bacon.
- Pinnell, G. S. & Fountas, I. C. 1998. *Word Matters; Teaching Phonics and Spelling in the Reading/Writing Classroom*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Pintrich, R. Schunk. 2002. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Merrill-Prentice Hall: Upper Saddle River. NJ. USA.
- Poerwadarminta, WJJ. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Primanto Nugroho. 2000. *Memotret Misteri Minat Baca di Masyarakat*. Materi ini Dipresentasikan pada Diskusi di Pusat Studi Asia Pasifik UGM pada 11 Februari 2000. (halaman 3).

- Pringgawidagdo, Suwana. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Putuh Puji. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Baca terhadap Kemampuan Memahami Bacaan*. Studi Eksperimen di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Malang. Disertasi. Malang: UM.
- Rahayu. L. 1999. *Meningkatkan Minat Membaca pada Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca Melalui Permainan Konstruktif*. Tesis. UMM Malang. Tidak diterbitkan.
- Reilly, Robert R., and Ernes L. Lewis. 1983. *Educational Psychology Applications for Classroom Learning and Instruction*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Richardson, J. S. & Morgan, R. F. 1997. *Reading to Learn in The Content Areas*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Rieg, Sue A. 2007. *Classroom Assessment Strategies: What do Students At-Risk and Teachers Perceive as Effective and Useful?*. Journal of Instructional Psychology. (halaman 16).
- Rockingham. 2001. Directed Reading Thinking Activity. ([http://www.rockingham.k12.ua.us/shared/DirectedReading Thinking.pdf](http://www.rockingham.k12.ua.us/shared/DirectedReadingThinking.pdf).)
- Rosenblatt, L. 1991. *Literature as Exploration*. New York: Modern Language Association of America.
- Rubin. D. 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ruddell, R. B. & Ruddell, M. P. 1995. *Theoretical Models and Proseses of Reading*. Daleware: Internasional Reading Associatio.

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Rusyada. Yus, dkk. 1970. *Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: DEPDIKBUD. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Salvin, R. R. 1997. *Education Psychology, Theory and Practice*. Fifth Edition. Boston Allyn and Bacon.

Sardiman, A. M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.

Sarwiji Suwandi. 2011. *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta.Yuma Pustaka.

Shimizu, Yuriko. 1988. "Factors in Effective Reading- A Scheme Theoretic View of Reading". *Studies In Foreign Language Teaching* No.7 September 1988. Soka City. Dokkyo University.

Sinambela, N. L. 1993. *Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Sitepu, BP. 1998. *Pengembangan Minat Baca Di Sekolah*. Buletin Pusat Perbukuan. November Nomor 04. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

_____. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smith, MC. G. 1987. *Teaching in Secondary School Content Subjects: A Book of Thinking Process*. New York: Holt, and Winston.

_____. 1982. *Understanding Reading*. NewYork Holt, Rinehart and Winston.

Smith, F. 1985. *Reading*. London: Cambridge University Press.

- Soedarso. 2006. *Speed Reading. Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1999. *Speed Reading. Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- St. Y. Slamet. 2009. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta UNS Press.
- Stauffer, R. G. 1996. *Directing Reading Maturity As a Cognitive Process*. New York: Harper & Row.
- Stauffer. R. 1975. *Directing the Reading Thinking Proses*. New York: Harper & Row.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi. 1987. *Hubungan Minat Baca dan Bakat Bahasa dengan Prestasi Membaca Pemahaman*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Sumadi Suryabrata. 1979. *Pengukuran dalam Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Sumardjo. 2004. *Kebijakan Pemantapan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Susanto, P. 2004. *Pembelajaran Konstruktivis dan Kontekstual sebagai Pendekatan dan Metodologi Pembelajaran Sains dalam KBK*. Materi Seminar Fasilitator Kolaborasi MGMP Kota Malang.
- Suyanto. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran Membaca dan Tingkat Kemampuan Penalaran terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan : Studi*

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Eksperimen di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA Disertasi. Jakarta: UNJ.

Syaiful B. Jumjrah. 1982. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.

Swan, Emily Anderson. 1998. *Reading in a Foreign Language at Intermediate & Advanced Levels*. Cambridge: Cambridge University Press.

Talal Abd Al- Hameed Al Odwan. 2012. *The Effect of the Directed Reading Thinking Activity (DRTA) through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No.

Tampubolon, D. P. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Turner, Thomas, N. 1988. *Comprehension Reading For Meaning*. Dalam Aleksander. J. Estill. 1988. *Teacing Reading*. Boston: Scott, Foresman And Company.

Vacca, J. A. Vacca, R. T. 1999. *Content Area Reading: Literacy and Learning Across the Curriculum*. Bostonb: Addison- Wesley Educational Publishers.

Vera Ginting. 2009. *Strengthening the School Environment and Facilities to Read the Basic Reading Skills and Reading Interests Indonesian Students*. Journal Education Language.(page1).

Wahadaniah, Herman. 1997. *Laporan Lokakarya Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Jakarta: DEPDIBUD.

Wainwright, G. 2001. *Speed Reading Better Recalling*. Terjemahan oleh Heru Sutrisno. Jakarta: Gramedia.

Wiersma, Wiliam. 1991. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.

- Wiersma, W. & Stephen G. Jurs. 1990. *Educational Measurement and Testing*. Second edition. Boston. Allyn and Bacon.
- Williams, E. 1984. *Reading in a Foreign Language. Classroom Reading Through Activating Content-Based Schemata*. Oxford: University Press.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W.S. 1997. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Yen Chi Fan. 2010. *The Effect of Comprehension Strategy Instruction on EFL Learners' Reading Comprehension*. International Journal. Vol. 6. No. 8.
- Yohanes Wiriaatmadja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yousif Alshumaimeri. 2011. *The Effects of Reading Method on The Comprehension Performance of Saudi EFL Students*. International Electronic Journal of Elementary Education.
- Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulhidah. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Membaca Tingkat Skemata terhadap Pemahaman Bahasa Inggris*. Disertasi. Universitas Negeri Jakarta.

PENULIS

Dr. Samsu Somadayo, S. Pd., M.Pd. lahir di Orimakurunga, 06 Maret 1982. Bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Khairun Ternate dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Telah menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Khairun Ternate tahun 2004; Magister di Universitas Negeri Malang tahun 2009; doktor di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013. Jabatan yang pernah dilaksanakan: Ketua Devisi Akademik Pendidikan Profesi Guru tahun 2022 hingga sekarang; Sekretaris Senat FKIP Universitas Khairun tahun 2018-2022; Kordinator Bidang Sudi PPG PGSD tahun 2018 – 2019; Pusat Kajian Pendidikan Universitas Khairun tahun 2020-2023; Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2009-2011. Pengalaman Organisasi: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII); Ketua IKA UNS Maluku Utara; Ketua LSM PULPEN Maluku Utara; Asosiasi Dosen PGSD Indonesia. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial yang pernah dilaksanakan: Tim Penyusun Renstra FKIP Universitas Khairudin; Peraturan Wali Kota Ternate; dan Master Plan Pendidikan Halmahera Barat.

Publikasi karya ilmiahnya antara lain: (1) *Strategies to Introduce Social-Emotional Skills in Early Children Through Animal Stories Books We Are Friends, Let's Collect Friendship Fables by Chandra Wening*; (2) *Development of Literacy Programs for Students in School*

Libraries in Indonesia; (3) The Effect Of Learning Model Drta (Derected Reading Thingking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing From Their Reading Interest; (4) The Analysis Policy Implementation of Quality Program (a Study of Direct Assistance Fund for Teachers, Principals, and School Supervisors) in South Halmahera; (5) Ontological Implications: The Relevance Of Naura's Fair Book On Children's Values And Moral Reasoning; (6) The Effect of Parent's Education Toward Student's Achievement; (7) The Implementation of Thematic Learning of an Ethnographic Study in Early Grade at Elementary School Ternate; (8) The Preservation of the Banyumas Dialect Javanese Language in Guyub Speech at the Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto; (9) Religiusitas dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid BS (Kajian Hermeneutika Puisi; (10) Sistem Informasi Geografis Pemetaan Sekolah Di Kecamatan Obi Halmahera Selatan; (11) Desain Cerita Bergambar Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan; (12) The Implementation On Multicultural Education Values In Fostering Inter Ethnic Harmony (A Naturalistic Qualitative Study In State Junior High School).

Sedangkan publikasi buku dan hasil penelitian antara lain: (1) Penelitian Tindakan Kelas tahun 2013; (2) Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca tahun 2011; (3) Asesmen Pendidikan tahun 2022; (4) The Effect of Learning Model DRTA Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing From Their Reading Interest; (5) Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar; (6) Literasi sebagai Suatu Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Indonesia; (7) Peningkatan Kemampuan Menulis Berita dengan Media Audio Visual; (8) Permainan Tradisional di Desa Bukumatiti Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat; (9) Penerapan Teknik Skimming dan Scaning untuk

*MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR*

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman; (10)
Pembelajaran Menulis Teks Karangan dengan Strategi
Modeling.

Saat ini tinggal di Jalan Makugawene, RT.14/Rw
05.Kelurahan Kayu Merah. Kota Ternate Selatan. E-mail:
villasyamqu@yahoo.com No HP: 0813 3333 6033. Alamat
Kantor : Jl. Batu Bandara Babullah. Kelurahan Akehuda.
Kota Ternate Utara

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AKTIVITAS BERPIKIR

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa memiliki keterampilan membaca yang baik adalah pembelajaran Directed Reading Activity (DRA), yaitu model pembelajaran yang mempunyai asumsi utama, pemahaman bisa ditingkatkan dengan membangun latar belakang pengetahuan, menyusun tujuan khusus membaca, mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman sesudah membaca. DRA pun menjadi model pembelajaran membaca dengan tiga fase utama, yaitu fase persiapan, membaca dalam hati, dan tindak lanjut. Pada fase persiapan terdapat empat komponen, yaitu memberikan tugas membaca kepada siswa, menghubungkan bahan bacaan dengan materi pembelajaran sebelumnya, mencari makna kosakata baru, serta menentukan tujuan membaca. Pada fase membaca dalam hati, siswa membaca bahan bacaan dengan cara membaca dalam hati, sementara itu guru melakukan monitoring. Pada fase tindak lanjut terdapat tiga komponen, yaitu penilaian pemahaman siswa, refleksi dan pengayaan.

Melalui model pembelajaran DRA inilah, guru bisa meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca siswa di kelas. Untuk itulah, buku ini ditulis dalam konteks untuk memberikan solusi atas problematikan rendahnya kemampuan dan keterampilan membaca siswa. Secara teoretis, konseptual, metodologis, dan praktis buku ini bisa menjadi sumber referensi penting bagi akademisi dan praktisi pendidikan yang konsen terhadap dunia literasi atau membaca dalam pendidikan kita.



CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karanglesem
Layanan sms : 0895379041613
Email : wadaskelirpublisher@yahoo.com



Karanglesem Purwokerto Selatan
www.rumahkreatifwadaskelir.com
penerbitrumahkreatifwadaskelir
wadaskelirpublisher@yahoo.com
0895379041613



Referensi

ISBN 978-623-8185-09-2



9 786238 185092